

**AYAT-AYAT AL-QUR`AN SEBAGAI PENGLARIS DAN
PENARIK REZEKI DALAM KITAB *MAFATIH AL-RAHMAH*
(Studi *Living Qur`an*)**

SKRIPSI



OLEH
IMROATUSSOLIKAH
NIM: 210415006

Pembimbing:
MUHAMAD NURDIN, M.Ag
NIP. 197604132005031001

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JURUSAN ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
2021**

ABSTRAK

Imroatussolikah. 2021. *Ayat-Ayat Al-Qur`an Sebagai Penglaris dan Penarik Rezeki dalam Kitab Mafatih al-Rahmah.* **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Muhamad Nurdin, M.Ag.

Kata kunci: *penarik rezeki dan penglaris, living qur'an, Saiful Bahri.*

Kitab *Mafatih al-Rahmah* merupakan kitab yang disusun oleh Kyai Saiful Bahri. Kitab ini sampai di Ponorogo khususnya di Desa Caramgrejo ketika proses Pendidikan Tartilul Qur`an (PTQ) di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Babadan Ponorogo pada tahun 2016.

Kitab *Mafatih al-Rahmah* ini menghimpun beberapa dzikir dan wirid dari ayat-ayat al-Qur`an yang salah satunya adalah amalan penarik rezeki dan penglaris seperti yang diamalkan oleh beberapa peserta PTQ dari Desa Carangrejo.

Untuk mendalami kajian *living qur'an* Ayat-Ayat Al-Qur`an Sebagai Penglaris dan Penarik Rezeki dalam Kitab *Mafatih al-Rahmah* ini penulis membatasi pada dua masalah, yaitu (1) Bagaimana ritual pengamalan ayat-ayat penarik rizki dan penglaris dalam Kitab *Mafatih al-Rahmah* (2) Bagaimana makna ritual pengamalan ayat-ayat penarik rizki dan penglaris di Pasar Plebon Desa Carangrejo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data dari Desa Carangrejo (peserta PTQ di Pondok Pesantren Thoriqul Huda tahun 2016) sebagai objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui tiga teknik tersebut peneliti menganalisis data-data yang dibutuhkan.

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan ada dua poin penting yang ditemukan, yaitu ritual ini diawali dengan *tawassul*, yakni mengirim bacaan surat al-Fatihah kepada Nabi Muhammad SAW. kemudian kepada Kyai Abdul Hannan sebagai guru Kyai Syaiful dan kepada Kyai Syaiful sebagai pemberi ijazah.

Poin selanjutnya yakni makna yang dimaksud meliputi tiga makna, yakni makna *objektif* dan makna *ekspresif*, makna *dokumenter*. Sebagai makna objektifnya, ritual ini dipandang sebagai suatu wirid yang membutuhkan kontinuitas sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT. Sebagai makna ekspresifnya, ritual ini merupakan sarana untuk peningkatan kualitas diri dalam hal beribadah mengharap ridho Allah Swt di dunia dan di akhirat. Sebagai makna dokumenternya ritual ini adalah sebuah kebiasaan yang bertujuan untuk mencari berkah serta melestarikan al-Qur`an dari segi kemukjizatan.

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : IMROATUSSOLIKAH
NIM : 210415006
Fakultas : Ushuluddin adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir
Judul : **AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI PENGLARIS
DAN PENARIK REZEKI DALAM KITAB *MAFATIH
AL-RAHMAH*
(Studi *Living Qur'an*)**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasyah

Pembimbing

Tanggal, 7 Oktober 2021



MUHAMAD NURDIN, M.Ag
NIP. 197604132005031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
IAIN Ponorogo



IRMA RUMITANING UH., S.Ag., M.S.I
NIP. 197402171999032001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Imroatussolikah
NIM : 210415006
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI PENGLARIS
DAN PENARIK REZEKI DALAM KITAB *MAFATIH
AL-RAHMAH* (Studi *Living Qur'an*)




Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 1 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 11 November 2021

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Muh. Tasrif, M.Ag ()
2. Penguji I : Irma Runtianing UH., M.S.I. ()
3. Penguji II : Muhamad Nurdin, M.Ag ()

Ponorogo, 11 November 2021

Mengesahkan,

Dekan


H. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imroatussolikah

NIM : 210415006

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

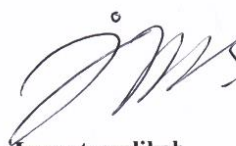
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Ayat-Ayat al-Qur'an Sebagai Penglaris dan Penarik Rezeki dalam Kitab
Mafatih al-Rahmah

Menyatakan bahwa naskah skripsi atau tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 November 2021



Imroatussolikah
210415006

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Imroatussolikah

NIM : 210415006

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI PENGLARIS DAN
PENARIK REZEKI DALAM KITAB *MAFATIH AL-RAHMAH*

(Studi *Living Qur'an*)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 7 Oktober 2021



Imroatussolikah

NIM. 210415006

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kenyataan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk kehidupan (*way of life*) yang absolut dan asli (*shahīh li kulli zamān wa makān*) telah diyakini seluruh umat Islam sejak dahulu kala di manapun mereka berada. Diperintahkannya manusia untuk membaca dan memahami al-Qur'an adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun pada kenyataannya, respon dari pembaca al-Qur'an ini sangat berbeda-beda. Ada yang membacanya dengan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ritual ibadah, ada yang membacanya untuk memahami makna dan ada pula membacanya dengan tujuan untuk mendatangkan rizki, penglaris, pengobatan, dan sebagainya.¹

Dalam lintas sejarah Islam, bahkan dari era paling baik bagi Islam, yaitu ketika Nabi Muhammad saw. masih hidup praktek memperlakukan al-Qur'an dengan sikap-sikap yang tertentu seperti menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media penolak sihir dan penyembuh penyakit sebenarnya sudah dimulai. Menurut riwayat, Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqyah* menggunakan Surat al-Fatihah dan menolak sihir dengan *al-Mu'awidzatain*.

Jika praktek semacam ini sudah terjadi pada zaman Nabi, berarti sejak saat itu al-Qur'an bukan hanya sebagai teks saja akan tetapi al-Qur'an sudah mempunyai fungsi lain yang lahir dan berkembang di masyarakat. Apalagi praktek ini sudah dilakukan sendiri oleh Nabi pada zamannya, sudah barang tentu jika praktek ini akan berkembang dengan pesat pada generasi setelah beliau.²

¹ M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: TH-Press, 2007). 3-4

² *Ibid*, 3.

Dengan kata lain bahwa praktik resepsi al-Qur'an membentang dari zaman nabi SAW hingga saat ini, masa kontemporer. Sejak zaman Rasulullah, al-Qur'an digunakan untuk dan dalam bentuk tujuan praktis, tidak dalam bentuk menafsirkan atau menjelaskan makna bahasa dan lalu mempraktikkan maknanya. Dengan demikian, resepsi al-Qur'an dari satu generasi terdahulu diteruskan ke generasi berikutnya. Hal ini tergantung pada transmisi pengetahuan yang berlangsung serta model resepsi melalui teks atau praktik.³

Di Indonesia sendiri yang pada dasarnya bahasa aslinya bukan bahasa Arab tentu akan sulit memahami al-Qur'an secara tekstual dan kontekstual. Hal ini mendukung berkembangnya pemahaman terhadap al-Qur'an bukan berdasar pada sisi tekstual dan kontekstualnya melainkan pemahaman al-Qur'an berdasarkan *fadīlah* dari unit-unit tertentu dalam al-Qur'an yang langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti halnya budaya *yasinan*, *mitoni* (tujuh bulanan wanita hamil), ayat-ayat al-Qur'an sebagai pengobatan alternatif, ayat al-Qur'an sebagai penarik rizki, dan sebagainya adalah beberapa contoh kasus yang telah terjadi di Indonesia.

Ritual-ritual mengamalkan ayat al-Qur'an dengan tujuan tertentu juga menjadi fenomena tersendiri di kalangan masyarakat umum, khususnya masyarakat Desa Carangrejo Kecamatan Sampung. Sebagian masyarakat Desa Carangrejo mengamalkan ayat al-Qur'an untuk tujuan menarik rizki dan penglaris. Sumber pengetahuan mereka tentang kitab ini berasal dari kitab *Mafātih al-Rahmah* yang disusun oleh Kiai Saiful Bahri dari Blitar.

Pada awalnya Kiai Saiful Bahri datang ke Ponorogo untuk mengajarkan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar menggunakan metode utsmani. Proses

³ Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-qur`ān; dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencaarian Awal Metodologis)* dalam Syahiron Syamsuddin, *Islam Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Press, 2012) 73-75.

belajar mengajar ini disebut Pendidikan Tartilul Qur'an (PTQ). Proses belajar mengajar ini kurang lebih memakan waktu sekitar enam bulan dengan intensitas empat kali pertemuan dalam satu bulan. Peserta PTQ dari kegiatan ini berasal dari berbagai macam daerah, khususnya dari Ponorogo sendiri, dan peserta PTQ dari kecamatan Sampung jumlahnya juga cukup banyak.

Setelah proses belajar mengajar ini selesai kemudian Kiai Saiful Bahri memberikan ijazah kepada semua peserta PTQ berupa sebuah kitab dengan judul *Mafātih Al-Rahmah*. Kitab ini berisi tentang ayat-ayat al-Qur'an beserta *fadīlah-fadīlahnya*. Kitab ini juga memuat bagaimana cara mengamalkan ayat-ayat tadi dan alat apa saja yang digunakan untuk perlengkapan mengamalkannya.

Kitab *Mafātih al-Rahmah* memuat manfaat ayat-ayat al-Qur'an sebagai bacaan *istighōsah*, penarik rizki dan penglaris, amalan petani, amalan untuk mendoakan anak cucu, amalan untuk wanita agar mudah melahirkan, dan berbagai macam *shalawat* beserta cara-cara mengamalkannya.

Dalam kitab *Mafātih al-Rahmah* disebutkan juga bagaimana cara mengamalkan ayat-ayat penarik rezeki dan pelaris. Ayat-ayat itu harus dibaca berapa kali atau harus menggunakan media tertentu, dan atau harus dilakukan pada waktu tertentu pula. Hal ini menarik untuk dikaji untuk mengungkap apa sebenarnya makna dari perilaku praktik tersebut.

Selain karena kondisi masyarakat Desa Carangrejo Kecamatan Sampung sendiri adalah masyarakat desa dengan taraf ekonomi yang cenderung menengah ke bawah, beberapa masyarakat Desa Carangrejo inilah yang dulunya menjadi peserta PTQ dan mendapatkan ijazah berupa Kitab *Mafātih al-Rahmah*. Tampak secara kasat mata, kehidupan para pengamal ayat-ayat penglaris dan penarik rezeki ini terlihat berkecukupan.

Oleh karena itu, penulis ingin meneliti pengamalan masyarakat Kecamatan Sampung tentang ayat-ayat al-Qur'an sebagai penarik rizki dan penglaris dalam kitab *Mafātih al-Rahmah* ini.

Selain karena faktor di atas, masalah ini menarik untuk diteliti adalah karena memiliki peranan penting untuk mengetahui ritual praktik dan makna dari ayat-ayat yang mereka amalkan. Sedangkan untuk para akademisi, penelitian ini adalah salah satu penelitian yang masih jarang dilakukan sehingga dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya dan dapat memberikan sedikit sumbangan keilmuan khususnya di bidang penelitian *living Qur'an*.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penyusun mengambil batasan mengenai *living Qur'an* tentang ayat-ayat penarik rizki dan penglaris dalam kitab *Mafātih al-Rahmah* yang disusun oleh kyai Saiful Bahri Blitar. Untuk mempermudah penelitian, maka penyusun telah merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ritual pengamalan ayat-ayat penarik rizki dan penglaris dalam Kitab *Mafātih al-Rahmah*?
2. Bagaimana makna ritual pengamalan ayat-ayat penarik rizki dan penglaris di Pasar Plebon Desa Carangrejo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengetahui ritual pengamalan ayat-ayat penarik rizki dan pelaris pada masyarakat di Pasar Plebon Desa Carangrejo yang memiliki dan mengamalkan kitab *Mafātih al-Rahmah*
 - b. Mengetahui makna dari ritual pengamalan ayat-ayat penarik rizki dan pelaris bagi masyarakat Desa Carangrejo.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terkait dengan pengembangan *living Qur'an* terhadap pengkajian fenomena-fenomena masyarakat yang beragam dan berbeda dalam pemikiran dan pengembangan al-Qur'an.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan sumbangan keilmuan untuk masyarakat dan para akademisi sehingga bisa ditindak lanjuti
- 2) Memberikan warna baru terhadap pengkajian *living Qur'an* dengan amalan-amalan yang dijalankan
- 3) Menjadi acuan untuk penelitian berikutnya

D. Telaah Pustaka

Apresiasi umat muslim terhadap al-Qur'an telah banyak dibahas di penelitian terdahulu, namun belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang ayat-ayat al-Qur'an sebagai pelaris dan penarik rizki. Berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu yang serupa dan mendukung untuk dijadikan acuan pada penelitian ini.

Pertama, penelitian Mochammad Rizal Fanani dalam tesisnya yang berjudul *Kajian Living Qur'an Ayat-Ayat Pengobatan dalam Kitab Sullām al-Futuhāt Karya KH. Abdul Hannan Ma'shum*, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Tulungagung, 2015. Penelitian ini menjelaskan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan untuk pengobatan khususnya ayat-ayat yang ada dalam kitab *Sullām al-Futuhāt*.

Kedua, penelitian Arif Budianto dalam skripsinya yang berjudul *Resepsi Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an pada Manāqib Syaikh Abd al-Qādir al-Jailāni dalam*

Kitab al-Nūr al-Burhāni fī Tarjamati al-Lujjaini al-Dānī, jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Penelitian ini membahas tentang amalan *Manāqib Syaikh Abd al-Qādir al-Jailāni* yang dijalankan oleh jamaah Masjid Aolia, Dusun Panggang III, Desa Giriharjo Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta.

Ketiga, karya dari Kyai Hannan Maksum yang berjudul *Sullām al-Futuhāt*. Kitab ini juga berisi tentang banyak sekali amalan-amalan dengan menggunakan ayat al-Qur'an. salah satunya yaitu tentang penarik rezeki. Namun kitab ini tidak berfokus untuk membahas penarik rezeki saja sehingga pengkajiannya tidak terlalu mendetail.

Keempat, kitab *Khasiat Ayat-Ayat Pilihan dan Asmāul Husna* karya Mahfudli Sahli yang diterbitkan oleh Pustaka Amani Jakarta. Kitab ini berisi amalan-amalan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an namun mencantumkan ayat atau suratnya terlebih dahulu baru mencantumkan apa saja khasiatnya. Dan keterangan itu ditulis secara singkat beserta cara mengamalkannya. Jadi kitab ini tidak menghimpun keutamaan ayat terlebih dahulu baru menunjukkan ayatnya, namun disebutkan sebaliknya. Ayat atau suratnya dulu baru disebutkan apa saja kegunaannya.

E. Kajian Teori

1. Teori Perilaku dan Makna

Ketika melihat perilaku masyarakat yang mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penarik rezeki dan pelaris maka teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim dirasa sesuai diterapkan dan diaplikasikan untuk menentukan dan menemukan saling keterikatan antara pemikiran dan tindakan.⁴ Untuk itu penulis memakai teori ini dalam menemukan perilaku atau tata cara masyarakat mengamalkan ayat-ayat tadi dan makna tentang ayat-ayat

⁴ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanskus, 1991), 287.

yang mereka amalkan.

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia itu dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku dan makna sehingga dalam memahami tindakan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku menjadi tiga macam, yaitu: 1) makna obyektif, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana perilaku itu berlangsung. 2) makna ekspresif, adalah makna yang ditunjukkan oleh pelaku. 3) makna dokumenter, adalah makna yang tersembunyi sehingga tak jarang pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.

Prinsip dasar yang pertama dari sosiologi pengetahuan Karl Mannheim adalah bahwa tidak ada cara berpikir yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide dibangkitkan dengan perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka, dan makna serta sumber ide-ide tersebut tidak bisa dipahami secara semestinya jika seseorang tidak mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka. Ini berarti ide-ide harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memprodukan menyatakannya dalam kehidupan.

Adapun prinsip kedua dari sosiologi pengetahuan Karl Mannheim ini masih berhubungan dengan prinsip pertama, yakni ide-ide dan cara berpikir, sebagaimana entitas sosial, maknanya akan berubah seperti institusi-institusi sosial tersebut mengalami perubahan historis yang signifikan. Ketika lembaga-lembaga tertentu menggeser lokasi historisnya, maka pergeseran makna dan gaya

pemikiran yang berhubungan dengannya akan berubah juga.⁵

Dengan menggunakan teori ini, penulis ingin menjadikannya sebagai acuan dasar dalam memahami perilaku masyarakat yang mengamalkan ayat-ayat penarik rezeki dan pelaris serta makna pengamalan ayat-ayat tersebut. Pembahasan ini tentunya juga menyinggung tentang historisitas pengamalan dan sumber pengamalan. Dan penjelasan makna menggunakan penjelasan obyektif, ekspresif, dan dokumenter.

2. *Living Qur'an*

Living Qur'an adalah sebuah fenomena sosial, maka dari itu penelitian ini adalah penelitian sosial. Dalam hal ini penelitian kualitatif lebih tepat untuk digunakan. adapun unsur- unsur yang akan dipaparkan:

- a. Lokasi, mengemukakan tempat seperti desa, komunitas, atau kelompok tertentu.
- b. Pendekatan dan perspektif, data yang dikemukakan berupa deskripsi uraian yang detail menurut bahasa dan cara pandang subjek penelitian.
- c. Teknik pengumpulan data, dilakukan dengan cara *indepth interview*.
- d. Unit analisis data, kriteria, dan menetapkan responden.
- e. Mengumpulkan data.
- f. Menyajikan data.⁶

⁵ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme*, terj. Ahmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), 15.

⁶ M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: TH-Press, 2007).
70.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data *field research* atau penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau masyarakat, yang berarti bahwa datanya didapatkan dari lapangan. Pendekatan lapangan diterapkan pada penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi baru. Yakni berusaha untuk mengupas secara mendalam tentang berbagai hal yang berkaitan dengan “penarik rizki dan penglaris”. Dengan cara mengamati, mereduksi dan menyajikan serta menganalisisnya.

Sebagai praktiknya, peneliti mencoba memahami dan mengungkap informasi tentang pengamalan ayat penglaris dan penarik rizki yang diamalkan oleh masyarakat Desa Carangrejo. Dengan melihat latar belakang sosial akan terkuak kekuatan-kekuatan yang tidak kelihatan yang mendasari pengetahuan.

Dalam hal ini penulis menelaah literatur-literatur bacaan dan melakukan pra survei guna mengetahui objek penelitian yang berkaitan dengan tema besar dalam proposal ini, sehingga dapat diperoleh informasi-informasi dan keterangan-keterangan yang lengkap mengenai ayat-ayat penarik rizki dan penglaris dalam Kitab *Mafātih al-Rahmah*.

Adapun secara garis besarnya, penelitian ini terbagi dalam dua tahap, yaitu pengumpulan dan pengolahan data. Data-data yang sudah terkumpul diolah sedemikian rupa, sehingga diperoleh pemahaman yang kuat dan komprehensif mengenai persepsi masyarakat terhadap ayat-ayat penarik rizki dan penglaris dalam kitab *Mafātih al-Rahmah*.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini terletak di Pasar Plebon Desa Carangrejo Kecamatan Sampung. Peneliti mencoba mewawancarai beberapa orang yang mengamalkan ayat-ayat tersebut di atas dan menggali informasi tentang makna pengamalan mereka tentang ayat-ayat tersebut.

3. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Mengenai subjek penelitian sekaligus sumber data, peneliti akan mewawancarai pengamal kitab *Mafātih al-Rahmah*.

Adapun obyek material dalam penelitian ini adalah praktik atau ritual menarik rizki dan penglaris bacaan ayat al-Qur'an. Sedangkan obyek formalnya adalah pemaknaan ritual dalam penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai penarik rizki dan penglaris.

4. Metode Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kualitatif, maka metode pengumpulan data yang akan di gunakan oleh peneliti adalah metode observasi, interview dan dokumentasi.

a) Observasi

Observasi (pengamatan) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung tanpa melalui alat bantu.⁷ Observasi yang di lakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu pengamatan yang di lakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang di teliti. Dalam kaitannya dengan *observasi nonpartisipan*, peneliti mengamati kegiatan yang akan diteliti ataupun gejala-gejala yang terjadi pada obyek penelitian. Hal ini merupakan

⁷ M. Subana dan M. Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 43.

bagian dari cara peneliti dalam memperoleh data-data yang ada, serta mengamati obyek penelitian secara langsung. Unsur inilah yang kemudian peneliti jadikan sebagai data dalam menggali informasi secara langsung.

b) Interview (wawancara)

Interview (wawancara) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung dengan lisan (bertatap muka) secara langsung untuk mendapat informasi.⁸ Dalam hal ini sebelumnya peneliti melakukan wawancara, ada beberapa hal yang perlu peneliti lakukan. Di antaranya yaitu menyeleksi individu untuk di wawancara. Dengan cara mencari informan pangkal yang dapat memberikan petunjuk lebih lanjut kepada peneliti tentang adanya individu lain dalam masyarakat yang dapat memberikan berbagai keterangan yang lebih lanjut yang kita perlukan.

Sedang teknik yang digunakan adalah teknik wawancara terfokus atau *focused interview*. Wawancara yang terfokus terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu. Tetapi selalu terpusat pada satu pokok yang tertentu. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai beberapa informan yang di anggap dapat memberikan informasi yang respresentif. Di antara informan yang akan peneliti wawancarai adalah pengamal kitab.

c) Dokumentasi.

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁹ Teknik ini di gunakan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi yang dekat dengan fenomena yang di fahami yaitu pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai penarik rizki dan penglaris.

⁸ Cholid Narbuka dan Abu Ahmadi, *metodologi penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 83.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 240.

Dari metode pengumpulan data di atas, maka data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer merupakan data pokok dalam penelitian ini. Yang termasuk data-data primer dalam penelitian ini adalah data yang di peroleh dari hasil observasi dan hasil interview.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut. Data sekunder di peroleh dari pihak-pihak lain dan tidak langsung di peroleh peneliti dari sumber penelitian.¹⁰

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informai yang valid dan mendalam tentang pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai penarik rizki dan penglaris.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasna merupakan kerangka (rumusan pokok pembahasan) dalam karya ilmiah. Urutan pembahasan dalam penelitian ini bisa dibagi menjadi tiga bagian utama, yakni pendahuluan, isi, dan penutup. Pada uraian bab-bab dirumuskan secara runtut, dimulai dari bab pertama sampai bab kelima secara naratif, yaitu:

BAB I, bab ini berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan atau telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, bab ini berisi landasan teori yang berisi tentang ritual dalam kajian *Living Qur'an* dan langkah langkah studi *Living Qurt'an*.

BAB III, bab ini berisi paparan data yang didapatkan dari hasil pengumpulan

¹⁰ Syaifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

data lapangan tentang ritual pembacaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai penglaris dan penarik rezeki dalam kitab *Mafātih al-Rahmah*.

BAB IV, bab ini berisi tentang analisa penelitian atau pembahasan, bab ini akan menguraikan ritual pembacaan ayat dan makna perilaku dan simbol-simbol yang terdapat dalam ritual.

BAB V, bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dalam skripsi ini sekaligus berisi saran-saran yang mendukung demi mencapai perbaikan skripsi-skripsi yang akan datang.



BAB II

RITUAL DALAM KAJIAN *LIVING QUR'AN*

A. Ritual dan Berbagai Macam Aspeknya

1. Pengertian Ritual

Ritual adalah kata sifat dari *rites* dan ada juga yang merupakan kata benda. Sebagai kata sifat, ritual adalah segala hal yang berhubungan dengan upacara keagamaan seperti *ritual dances* dan *ritual laws*. Sedangkan sebagai kata benda, ritual adalah segala yang bersifat keagamaan seperti upacara gereja Katolik.

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan dengan tujuan yang berbeda-beda seperti untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Ada upacara untuk menolak bahaya, ada upacara untuk pengobatan (*rites of healing*), ada upacara karena perubahan siklus hidup manusia seperti pernikahan, kehamilan, kelahiran (*rites of passage*), dan ada pula upacara atau ritual yang berupa kebalikan dari kebiasaan harian seperti berpuasa pada hari atau bulan tertentu, kebalikan dari hari lain ketika tidak berpuasa (*rites of reversal*).¹¹

Menurut Koentjaraningrat ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok orang beragama yang ditandai dengan adanya beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut di antaranya adalah waktu, tempat, alat-alat tertentu, dan pelaku.¹²

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, di

¹¹ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 96-97.

¹² Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.

tempat tertentu, dan terkadang menggunakan pakaian tertentu pula.¹³ Begitu pula dengan ritual pengamalan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan untuk penarik rezeki dan penglaris ini.

Dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan ritual adalah serangkaian perbuatan keramat yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan alat-alat tertentu, waktu, tempat, dan cara-cara tertentu pula. Tujuan ritual sama, yaitu berdoa untuk mendapatkan keinginan atau doa yang mengiringi usaha.

Sedangkan pengertian ritual pengamalan penarik rezeki dan penglaris dalam penelitian ini adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk menarik rezeki dan usaha penglarisan dalam usaha yang dijalankan. Dalam ritual ini juga menggunakan alat-alat tertentu dan dilakukan pada waktu dan tempat tertentu pula. Sumber pengetahuan dari bacaan ritual ini adalah dari kitab suci Al-Qur'an yang sudah di susun dalam sebuah kitab kecil berjudul *Mafātih al-Rahmah* oleh penyusunnya yang bernama Kyai Saiful Bahri.

2. Elemen-Elemen Ritual Islam

Setiap bentuk praktik keagamaan, baik berupa perilaku atau upacara-upacara keagamaan yang pelaksanaannya telah diatur oleh ajaran agama, sebagai bentuk penyembahan, pengabdian, atau ketundukan, dan ekspresi rasa syukur yang dilaksanakan oleh seorang hamba kepada tuhanannya dalam rangka merealisasikan ajaran agama memiliki beberapa elemen sebagai berikut:¹⁴

- 1) Adanya sistem perilaku yang pelaksanaannya terus menerus, diulang-ulang, dan regular.

¹³ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), 41.

¹⁴ Ulya, "Ritus dalam Keberagamaan Islam: Relevansi Ritus dalam Kehidupan Masa Kini", *Fikrah*, 1, (Juni 2013), 197.

- 2) Mengandung unsur penyembahan, pengabdian, ketundukan, atau ungkapan rasa syukur dari seorang hamba kepada tuhan.
- 3) Allah sebagai tujuan akhir, sehingga apabila sikap atau perilaku di dalamnya telah memuat unsur penyembahan, pengabdian, ketundukan, atau ungkapan rasa syukur tetapi tidak karena Allah maka perilaku ini tidak termasuk ritual Islam.¹⁵
- 4) Adanya sistem pemisah antara hamba dan tuhan. Yakni ritual dilaksanakan dalam waktu atau keadaan tertentu yang diperbolehkan atau tidak melaksanakan ritual karena waktu dilarang.
- 5) Konsekuensi adanya pembedaan antara hamba dan tuhan, maka perilaku ritual selalu terkait dengan hukum Islam yang telah dikategorikan oleh para *fuqaha* menjadi lima, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.¹⁶

3. Ritual keagamaan Islam

Keunikan Islam di Indonesia menyangkut pluralitas tradisi dan ritual merupakan bagian penting dari cita rasa Islam Nusantara yang dibingkai dengan harmoni keberagaman masyarakat tanpa memandang perbedaan latar belakang agama, budaya, ekonomi, dan status sosial. Harmoni ritual dalam sebuah perayaan atau ritual keagamaan sesungguhnya bertujuan untuk memperoleh keberkahan dalam memantapkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Pelaksanaan ritual keagamaan dalam sebuah tradisi Islam Nusantara selain untuk melestarikan tradisi atau nilai kultural adalah untuk memberikan sumbangsih atas pentingnya kajian atau ritual keagamaan yang telah melekat pada masyarakat.¹⁷

¹⁵ *Ibid*, 198.

¹⁶ *Ibid*, 199.

¹⁷ Mohammad Takdir Ilahi, "Kearifan Ritual Jodangan dalam Tradisi Islam Nusantara di Goa Cerme," *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, 1 (Mei, 2017), 43.

Dalam agama, upacara ritual ini disebut dengan ibadah, berdo'a atau sembahyang. Dalam agama Islam sendiri dinamakan dengan zikir. Kecenderungan agama mengajarkan banyak ritual ibadah adalah agar makhluk tidak terlepas kontak dengan tuhan. Bahkan dalam Islam semua aktivitas manusia hendaknya dijadikan ibadah kepada Allah.¹⁸ Oleh karena itu dalam literatur keislaman dikenal ada ibadah *mahdhah* atau yang dikenal sebagai ritual dalam istilah antropologi, dan ibadah *'āmmah* adalah arti ibadah secara umum. Ia akan menjadi ibadah jika dilakukan dengan ikhlas karena Allah dan dilakukan sesuai ajaran agama.¹⁹

4. Ruang Lingkup Ritual Islam

Ritual keagamaan secara umum, termasuk ritual dalam Islam pasti melibatkan perilaku dan atau upacara keagamaan dalam rangka berdoa, memuji, mengabdikan kepada tuhan. Pelaksanaannya kadang-kadang secara kelompok, tetapi ada pula yang dilaksanakan secara individual, pada waktu dan tempat yang telah ditentukan, dan selalu diulang-ulang secara terus menerus.²⁰

Ritual yang melekat pada perilaku masyarakat adalah bukti yang konkret dari kepercayaan manusia kepada tuhan. Secara garis besar ruang lingkungannya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

Pertama, praktik ritual yang terelaborasi dalam rukun Islam, yang terdiri dari salat, zakat, puasa, dan haji. Perilaku tersebut dilaksanakan pada momen tertentu dan diulang-ulang secara terus menerus. Semuanya diorientasikan hanya untuk dan sebagai bukti pengabdian, ketundukan,

¹⁸ QS.al-dzariyat 51:556.

¹⁹ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, 99.

²⁰ Ulya, "Ritus dalam Keberagamaan Islam: Relevansi Ritus dalam Kehidupan Masa Kini", *Fikrah*, 1, (Juni 2013), 199.

pemujaan, juga mengekspresikan rasa syukur kepada Allah SWT sebagai tujuan utama.

Kedua, praktik-praktik ritual yang berada di luar wilayah rukun Islam, seperti wudhu sebelum salat, membaca al-Quran, tawaf, berkorban, dan sebagainya.²¹ Sedangkan ritual penarik rezei dan penglaris masuk ke dalam ruang lingkup yang kedua.

5. Tujuan dan Cara Pengamalan Ritual

Semua agama memiliki ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Di samping itu, ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek suci dan memperkuat hubungan solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental.²²

Hampir semua masyarakat yang melakukan ritual keagamaan dilatarbelakangi oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sakral, sehingga menimbulkan ritual. Oleh karena itu, ritual didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya. Apalagi dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral. Sedangkan perilaku profan dilakukan secara bebas.²³

Menurut Djamari ritual ditinjau dari dua segi, yaitu tujuan dan cara. Pertama, dari segi tujuan adalah sebagai berikut:

²¹ *Ibid*, 200.

²² Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 127.

²³ *Ibid*, 127.

- 1) Ritual yang tujuannya bersyukur kepada Allah Swt. seperti pada ritual tujuh bulanan hamil atau *tingkeban*.
- 2) Ritual yang bertujuan mendekatkan diri kepada tuhan dan agar mendapatkan rahmat. Dalam agama Islam contohnya seperti zikir, *walimah safar* bagi orang yang hendak pergi haji, dan ritual amalan penarik rezeki dan penglaris pada penelitian ini.
- 3) Ritual yang bertujuan untuk memohon ampun kepada tuhan. Dalam agama Islam contohnya seperti ritual *tahlilan* yang biasanya dilaksanakan di tempat tertentu seperti rumah orang yang baru meninggal dengan maksud memohonkan ampun bagi yang meninggal.

Kedua, ritual ditinjau dari segi cara dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Individual, dilakukan dengan cara perorangan seperti bertapa, dan ritual penglaris dan penarik rezeki dalam penelitian ini.
- 2) Kolektif atau umum, dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelompok seperti dalam *tahlilan*, *manaqiban*, dan shalat berjamaah.²⁴

6. Kepercayaan masyarakat terhadap ritual

Kepercayaan terhadap ritual khususnya di daerah Jawa masih sangat dipegang teguh oleh masyarakatnya, misalnya dalam memperingati kematian seseorang masyarakat masih melakukan ritual *selamatan* mulai dari hari ketiga, ketujuh, empat puluh hari, seratus hari, *mendak pisan*, *mendak pindho*, hingga seribu hari. Ritual tersebut merupakan hasil penggabungan budaya dan ajaran agama Islam dengan penambahan pembacaan *tahlil* dan do'a sebagai pelengkap do'a *selamatan*.

Dapat diketahui bahwa masyarakat mempercayai ritual selain karena

²⁴ *Ibid*, 126.

sifatnya yang masih berkaitan dengan agama namun juga adanya kebudayaan sebagai karakteristik yang tidak dapat ditinggalkan. Perpaduan antara kebudayaan dan agama salah satunya terlihat dalam kehidupan masyarakat Islam di Jawa. Mereka memadukan kebudayaan yang ada dengan ajaran agama Islam. Perpaduan yang dapat kita ketahui seperti adanya ritual dalam memperingati setiap kejadian yang ada seperti kelahiran, kematian, dan acara-acara lainnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan terhadap ritual didasarkan atas kebudayaan dan juga agama yang saling berhubungan sehingga keberadaan ritual masih tetap dipegang teguh dan dipertahankan hingga sekarang.²⁵

B. *Living Qur'an*

1. Pengertian *Living Qur'an*

Secara bahasa *living Qur'an* berasal dari dua kata, yaitu *living* yang berarti hidup dan al-Qur'an yang berarti kitab suci umat Islam. Sehingga *living Qur'an* dapat diartikan sebagai teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Maksudnya memfungsikan al-Qur'an untuk diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial diluar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an ini karena adanya perbedaan pemaknaan yang muncul yang tidak didasari pada pemahaman pesan tekstualnya, tetapi karena adanya asumsi adanya kandungan lain dalam ayat tersebut bagi kepentingan ritual atau praktek umat muslim. Selain dianggap sebagai wujud sosok Nabi Muhammad Saw., *living Qur'an* ini juga dapat diartikan sebagai masyarakat yang selalu menjadikan al-Qur'an sebagai acuan dalam kesehariannya. *Living Qur'an*

²⁵ Wachas Prayogi, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Sebagai Syarat Pengambilan Sarang Burung Walet" (Skripsi, UNY, Yogyakarta, 2014), 15.

adalah praktek-praktek dalam hidup mengenai ajaran-ajaran al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat muslim.²⁶

Dapat juga diartikan bahwa *living Qur'an* adalah kajian al-Qur'an yang tidak hanya berfokus pada teks saja, tetapi melihat fakta sosial bagaimana masyarakat menyikapi, merespon, dan mempraktikkan ayat-ayat al-Qur'an secara kultural sebagai pemahaman mereka terhadap al-Qur'an itu sendiri.²⁷ Oleh karena itu peneliti menggunakan kajian *living Qur'an* untuk mengkaji respon masyarakat terhadap beberapa ayat al-Qur'an yang akan menjadi pokok pembahasan.

Bagi umat Islam, al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi dasar pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap al-Qur'an baik dalam bentuk membaca, memahami, atau mengamalkan yang disebabkan adanya *belief* atau kepercayaan atau keyakinan bahwa dengan berinteraksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁸

Dalam pengantar buku *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Sahiron Syamsuddin membagi jenis penelitian al-Qur'an menjadi empat:

- 1) Penelitian yang menempatkan al-Qur'an sebagai objek kajian.
- 2) Penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an, tetapi berkaitan erat dengan al-Qur'an sebagai objek kajiannya (*Dirasāt Mā Haul Al-Qur'an*).

²⁶ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*, *Journal of Qur'an Hadith Studies* 4, no.2 (2015).

²⁷ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 64.

²⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 103.

- 3) Penelitian yang menggunakan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai objek penelitiannya.
- 4) Penelitian yang memberikan perhatian terhadap respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penelitian seseorang. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.

Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara atau ritual tertentu. Teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat inilah yang disebut dengan *the living Qur'an*.²⁹

2. Langkah-Langkah Penelitian Living Qur'an

Metode penelitian adalah bagaimana seorang peneliti mengungkapkan berbagai cara mengolah data secara rasional, empiris, sistematis, dan terarah baik sebelum atau sesudah mengumpulkan data. Hal ini bertujuan agar dapat menjawab problem akademik secara ilmiah.³⁰

Fenomena *living Qur'an* adalah fenomena sosial, maka model metode penelitian yang dipakai adalah model penelitian sosial. Dalam hal ini metode penelitian kualitatif lebih tepat digunakan dalam penelitian ini.

Adapun langkah-langkah penelitian *living Qur'an* adalah sebagai berikut:

1) Lokasi

Mengemukakan lokasi penelitian dengan cara menyebutkan tempat, desa, atau komunitas tertentu. Selanjutnya adalah mengemukakan adanya

²⁹ *Ibid*, xii-xiv.

³⁰ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (yogyakarta: TH-Press, 2007), 71.

living Qur`an, serta mengemukakan keunikan lokasi terpilih sehubungan dengan hal yang akan diteliti.

2) Pendekatan dan perspektif

Dalam penelitian kualitatif, data diungkapkan dengan deskripsi berupa uraian detail. Ciri khasnya adalah data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa dan cara pandang subjek penelitian. Deskripsi, informasi, atau sajian datanya harus terhindar dari evaluasi atau interpretasi dari peneliti. Jika ada, harus berdasarkan subjek penelitian.³¹

3) Teknik pengumpulan data

Ada dua cara untuk mengumpulkan data. Pertama menggunakan teknik wawancara mendalam atau *indepth interview* terhadap pengamal. Cara ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam tentang informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian. Dalam cara ini peneliti dituntut untuk membuat narasumber terbuka dalam menyampaikan informasi ataupun pengalamannya. Wawancara dapat dilakukan secara spontan dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan narasumber.

Teknik kedua adalah observasi terhadap tindakan baik secara verbal maupun nonverbal serta aktivitas pengamal. Dalam hal ini peneliti harus berusaha agar bisa diterima masyarakat atau pengamal tanpa adanya rasa curiga. Dalam menjalankan teknik observasi peneliti melihat dan mendengarkan apa saja yang dilakukan oleh pengamal. Tentunya aktivitas yang diperhatikan ini adalah yang berkaitan dengan topik penelitian.³²

4) Unit analisis data dan menetapkan responden

³¹ *Ibid*, 71.

³² *Ibid*, 72.

Unit analisis adalah satuan yang diteliti baik berupa kelompok, individu, atau suatu aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian.

Sedangkan menetapkan responden dapat dilakukan dengan cara *snowball*, yakni menggali data dari satu responden ke responden lain dan seterusnya sehingga peneliti memperoleh informasi baru.³³

5) Strategi pengumpulan data

Peneliti menemui beberapa orang di lapangan sebagai upaya untuk *kulo nuwun* sehingga menemukan orang-orang yang layak dijadikan informan. Selanjutnya, menetapkan siapa yang akan dijadikan informan awal untuk menemukan informan kunci.

Pengumpulan data dilakukan dari informan awal ke informan kunci dan informan-informan selanjutnya sehingga mendapatkan informasi yang diperlukan.³⁴

6) Penyajian data

Sajian data terdiri dari hasil analisis data sesuai dengan apa yang diceritakan informan tanpa adanya komentar, evaluasi maupun interpretasi dari peneliti. Selanjutnya berupa pembahasan, yaitu diskusi antara data temuan dengan teori yang digunakan.³⁵

3. Model *Living Qur'an*

Fenomena interaksi atau model pembacaan masyarakat muslim terhadap al-Qur'an ternyata sangat variatif dan dinamis sebagai resepsi sosio-kultural, respon dan apresiasi umat Islam terhadap al-Qur'an memang dipengaruhi oleh cara berfikir, kognisi sosial, dan konteks yang melingkupi

³³ *Ibid*, 74.

³⁴ *Ibid*, 75.

³⁵ *Ibid*, 76.

kehidupan mereka.berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an itulah yang disebut dengan *living Qur'an* dalam masyarakat.³⁶

Dalam konteks riset *living Qur'an*, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan karena untuk melihat proses budaya dan perilaku masyarakat serta mencari tahu makna dari perilaku tersebut. Dari model pembacaan ada yang berorientasi pada makna dan pemahamannya, ada yang membaca untuk ritual ketenangan jiwa, dan ada pula yang membaca al-Qur'an untuk mendatangkan kekuatan magis atau terapi pengobatan, dan sebagainya.³⁷

Apapun model pembacaannya, kehadiran al-Qur'an telah melahirkan berbagai respon dan peradaban atau menjadi produsen peradaban. Sejak kehadirannya, al-Qur'an telah diapresiasi dengan berbagai macam cara. Seperti cara membacanya sehingga lahir ilmu tajwid dan qira'at, cara menulis sehingga lahir ilmu *rasm al-Qur'an* dan seni kaligrafi, dari cara melagukannya sehingga lahir ilmu *tilawatil Qur'an*, dan cara memahaminya sehingga lahir disiplin ilmu tafsir.³⁸

4. Keunikan *Living Qur'an*

Salah satu hal yang menarik adalah bahwa al-Qur'an tidak hanya direspon oleh kaum muslim saja tetapi juga direspon oleh kaum orientalis meskipun dengan tujuan yang berbeda. Jika kaum orientalis dalam mengkaji al-Qur'an cenderung memperlakukan al-Qur'an sebagai teks atau sebuah kitab

³⁶ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 103.

³⁷ *Ibid*, 104.

³⁸ Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'andan Budaya Lokal*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 5.

suci yang menarik untuk diteliti, misalnya bagaimana sejarahnya, bagaimana hubungannya dengan teks atau kitab suci sebelumnya, atau untuk kepentingan khusus seperti untuk berdialog antar agama, maka tidak demikian dengan kaum muslimin. Kaum muslimin mengkaji al-Qur'an untuk mencari petunjuk yang ada di dalamnya. Dalam kajian ini juga diharapkan kaum muslimin dapat memahami pesan yang terkandung dalam al-Qur'an untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selama ini memang kajian al-Qur'an banyak diarahkan kepada kajian teks yang mengakibatkan produk tafsir lebih banyak dari yang lain. Demikian pula kajian tentang teks lebih banyak daripada kajian tentang bagaimana pengamalan masyarakat terhadap teks itu sendiri.³⁹

5. Pentingnya Kajian *Living Qur'an*

Kajian *living Qur'an* memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an. Jika selama ini kajian al-Qur'an terkesan tentang teks atau buku saja, maka dengan *living Qur'an* menjadi bisa diperluas yaitu dengan mengkaji respon atau praktik perilaku masyarakat yang terinspirasi dari al-Qur'an. hal ini bisa disebut dengan *tilawah* atau pembacaan al-Qur'an yang berorientasi pada pengamalan. Sedangkan *qirā'ah* adalah pembacaan al-Qur'an yang berorientasi pada pemahaman.⁴⁰ Jadi penelitian ini sekaligus dapat memperluas ranah penelitian bagi para akademisi.

Di sisi lain, kajian ini juga bermanfaat untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Jika dalam masyarakat merespon atau mengapresiasi al-Qur'an sebagai ayat-ayat yang dijadikan jimat, jampi-jampi

³⁹ *Ibid*, 106.

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Model Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif*, 68.

dan sebagainya yang pada dasarnya adalah untuk menarik kekuatan supranatural dan mereka kurang memahami apa sebenarnya pesan yang terkandung dalam ayat tersebut, maka kita dapat menyadarkan masyarakat tentang fungsi utama diturunkannya al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk.⁴¹

Arti penting selanjutnya adalah memberi paradigma baru terhadap kajian al-Qur'an dengan jalan lebih banyak mengapresiasi respon masyarakat terhadap al-Qur'an sehingga tafsir tidak hanya bersifat elitis, melainkan lebih bersifat emansipatoris, yaitu mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan sosial-humaniora adalah hal penting dalam penelitian *living Qur'an*.⁴²

6. Manfaat *Living Qur'an*

Selain untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, kajian ini juga bermanfaat untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an dan mengingatkan bahwa fungsi utama al-Qur'an adalah sebagai *hidāyah* atau petunjuk.

Dengan demikian diharapkan cara berpikir *klenik* akan sedikit demi sedikit bergeser ke cara berpikir yang lebih akademik, misalnya dengan mengadakan kajian tafsir. Masyarakat yang tadinya mengapresiasi al-Qur'an sebagai jimat bisa disadarkan untuk menjadikan al-Qur'an sebagai ideologi transformatif yang digunakan untuk kemajuan peradaban.⁴³

7. Al-Qur'an yang Hidup di Masyarakat

Hubungan antara al-Qur'an dan masyarakat Islam serta bagaimana al-Qur'an disikapi secara teoritik maupun praktik secara memadai dalam kehidupan sehari-hari (*living Qur'an*). Untuk itu, masyarakat tidak mencari

⁴¹ *Ibid*, 69

⁴² *Ibid*, 70

⁴³ Muhammad Mansur, *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, 5.

kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks, tetapi melakukan pembacaan objektif terhadap suatu ritual yang berkaitan dengan al-Qur'an.

Menurut Koentjaraningrat, memahami bagaimana masyarakat memahami al-Qur'an disebut dengan istilah *religious emotion*. Emosi keagamaan inilah yang nantinya mendorong tindakan-tindakan religius masyarakat.

Menurut Ricoeur, di sinilah lahir kehidupan masyarakat dalam melihat bagaimana *Al-Qur'an in everyday life (living Qur'an)*.⁴⁴ Dengan ini muncul tradisi al-Qur'an dijadikan objek hafalan, kajian tafsir, objek pembelajaran ke daerah tertentu, atau digunakan untuk ritual-ritual tertentu.

Khususnya bagi umat Islam yang sangat mengagungkan kitab sucinya akan terlihat sekali bagaimana al-Qur'an dalam kehidupan mereka yang menonjolkan *Al-Qur'an in everyday life* atau *living Qur'an*. Di antara contoh kegiatannya adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an dibaca secara rutin dan di ajarkan di tempat-tempat ibadah atau di rumah-rumah sehingga menjadi kegiatan rutin. Apalagi di lingkungan pesantren, al-Qur'an menjadi bacaan dan pelajaran wajib. Biasanya setelah salat amghrib para santri akan membaca surat tertentu.
- 2) Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik seluruhnya maupun hanya ayat-ayat tertentu saja.
- 3) Ayat-ayat al-Qur'an dibaca oleh para *qāri'* pada acara tertentu.
- 4) Belakangan ini seakan menjadi *trend* ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh para terapis atau praktisi untuk menghilangkan gangguan mistis dalam diri

⁴⁴ Lexy J. Moelog, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 41.

manusia pada praktik penyembuhan dalam praktik *ruqyah* dan pengobatan alternatif.

- 5) Ayat-ayat al-Qur'an dijadikan bacaan dalam menempuh latihan bela diri yang berbasis perguruan bela diri Islam.
- 6) Sebagian umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai jampi-jampi, terapi jiwa, pengobatan, penarik rezeki, dan sebagainya dengan ritual-ritual tertentu.
- 7) Bagi para da'i atau penceramah, al-Qur'an dijadikan *hujjah* atau argumentasi dalam rangka memantapkan kajiannya di tengah-tengah masyarakat.⁴⁵

Hal-hal di atas merupakan bukti adanya usaha masyarakat untuk memahami dan mengamalkan al-Qur'an dengan tradisi atau ritual yang sarat akan makna. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji ragam ritual dan maknanya dari salah satu apresiasi masyarakat tentang al-Qur'an yang fokus pada ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan untuk penarik rezeki dan penglaris.

⁴⁵ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 46.

BAB III

RITUAL PENGAMALAN AYAT-AYAT PENARIK REZEKI DAN PENGLARIS

A. Paparan Data Umum

1. Gambaran Umum Desa Carangrejo

a) Letak Geografis Desa Carangrejo

- 1) Utara : Desa Tulung
- 2) Selatan : Desa Glinggang, Desa Srandil
- 3) Timur : Desa Ringinputih
- 4) Barat : Desa Karangwaluh, Desa Kunthi

b) Luas Wilayah : 455,62 ha

c) Jumlah penduduk : 5.140

d) Potensi Sumber Daya Alam

- 1) Tanah Sawah : 274 ha
- 2) Tanah kering : 126 ha
- 3) Suhu rata-rata : 35-40

e) Sarana Prasarana Pemerintahan

- 1) Rukun Tetangga (RT) : 44
- 2) Rukun Warga (RW) : 11
- 3) Tempat Ibadah : 22 (masjid/mushola)

f) Hasil produksi

- 1) Pengolahan/industri : kerupuk lele, keripik tempe, anyaman.
- 2) Pasar tradisional : pasar plebon

g) Visi, misi, dan motto pelayanan: terwujudnya desa yang dinamis, amanah, mandiri, untuk mencapai masyarakat yang religius, kreatif dan sejahtera.⁴⁶

⁴⁶ Lihat transkrip wawancara 01/E-W/18-02/2020

- h) Peta Desa Carangrejo (terlampir)
- i) Deskripsi Singkat Desa Carangrejo

Desa Carangrejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Secara geografis Desa Carangrejo berbatasan dengan Desa Tulung di bagian utara, Desa Glinggang dan Desa Srandil di bagian selatan, Desa Ringinputih di bagian timur, dan Desa Karangwaluh dan Desa Kunthi di bagian barat.

Desa Carangrejo memiliki luas wilayah 455,62 ha dengan jumlah penduduk mencapai 5.140 jiwa dan dibagi menjadi 44 RT dan 11 RW. Luas tanah di desa ini sudah termasuk tanah persawahan, pemukiman, pekarangan warga, serta berbagai fasilitas umum lainnya. Untuk memenuhi fasilitas ibadah warga desa Carangrejo, di sana terdapat 22 masjid atau mushola yang tersebar di seluruh desa.

Suhu rata-rata desa ini berkisar antara 35-40 derajat celsius, sehingga cocok untuk bercocok tanam padi dan jagung. Hal ini juga didukung dengan intensitas hujan yang sedang.

Selain dari sektor pertanian, desa Carangrejo juga mempunyai sumber penghasilan lain meliputi kegiatan produksi anyaman bambu, keripik tempe, dan kerupuk lele. Sumber penghasilan lain adalah dari pasar tradisional plebon .

- j) Gambaran Demografis
 - a. Faktor Sosial Ekonomi

Desa Carangrejo adalah desa yang terletak di pedalaman, tepatnya di Kabupaten Ponorogo sebelah barat, di Kecamatan Sampung. Daerah ini juga terletak di dataran rendah, sehingga banyak masyarakatnya yang berprofesi sebagai petani. Seiring berkembangnya zaman, masyarakat Desa Carangrejo tidak

hanya menanam padi pada musim penghujan saja, tetapi bisa panen hingga 3 kali dalam setahun dengan bantuan pompa air atau mesin disel. Bagi sebagian masyarakat yang tidak memiliki sawah, mereka biasanya mengolah sawah orang lain yang sekiranya tidak mampu untuk mengurus sawahnya sendiri dengan diberi upah harian, bisa juga dengan sistem *maro*, *gadhen*, sewa tanah, dan sebagainya.

Selain sebagai petani, masyarakat Desa Carangrejo khususnya di bagian utara juga berprofesi sebagai pedagang. Mereka menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan, makanan, pakaian, dan berbagai macam kebutuhan lainnya.⁴⁷

b. Interaksi Sosial

Dalam kehidupan masyarakat di desa Carangrejo ini semua masyarakat sangat menjaga keharmonisan, hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Windarti selaku perangkat desa. Beliau memberi penjelasan bahwa di desa ini walaupun masyarakatnya minim baik dalam hal pendidikan, ekonomi, agama tapi mereka tetap menjaga keharmonisannya. Diantara mereka tidak ada kesenjangan ataupun kecemburuan sosial, dalam masyarakat yang punya gawe atau hajatan seperti nikahan, slametan, sunatan dan lain sebagainya, mereka melakukan gotong royong datang membantu karena rasa kekeluargaan dan datang bukan karena upah, bahkan ada seseorang yang sakit pasti masyarakat akan datang berbondong-bondong menjenguknya.⁴⁸

c. Kebudayaan Masyarakat

Walaupun daerah ini berada di pedalaman dan masyarakatnya bisa dikatakan minim dalam pendidikannya, tapi masyarakat disini tidak mengenal

⁴⁷ Lihat transkrip wawancara 02/SW-W/18-02/2020

⁴⁸ *ibid*

kebudayaan yang aneh-aneh. Hanya acara besar, seperti: pernikahan, khitanan, mendirikan rumah dan lain-lainnya, kebanyakan mereka ada yang mengadakan atau menanggapi kesenian reog, campursari dan wayang. Tidak banyak juga dari mereka yang menjadikan acara ini sebagai wahan mereka untuk memuaskan nafsu mereka dengan menikmati acara-acara itu sampai semalam suntuk sambil minum-minuman keras dan main judi.

Sebenarnya banyak terjadi kontra antara mereka yang masih awam dan mereka yang dari lingkungan masjid, namun ini semua tidak sampai menjadikan perpecahan antar anggota masyarakat disini. Dari masyarakat lingkungan masjid juga hanya membiarkannya saja karena sudah berulang kali diingatkan namun mereka tetap saja melaksanakan kebiasaan ini, yang penting tidak berlebihan mereka membiarkan saja. Buktinya sewaktu ada acara hari besar di masjid mereka masih mau datang untuk mengikuti acara tersebut, mungkin ini semua karena pengetahuan mereka tentang agama juga minim.⁴⁹

2. Profil Singkat Pasar Plebon

Pasar plebon adalah salah satu pasar tradisional yang berada di Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, lebih tepatnya terletak di Desa Carangrejo. Di pasar ini tersedia berbagai macam kebutuhan pokok seperti beras, gula, minyak, sayuran, ayam ikan, rempah-rempah dan sebagainya, juga terdapat toko baju, toko emas, dan toko kelontong, sehingga bisa dikatakan sebagai salah satu sumber penghasilan masyarakat.

Di Pasar Plebon terdapat sekitar lebih dari 100 pedagang yang berasal dari daerah Carangrejo maupun dari daerah lainnya. Pasar ini beroperasi pada hari

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara 03/SW-W/20-02/2020.

pasaran jawa *legi* dan *wage* dan buka mulai pagi sekitar pukul 5 hingga jam 11 siang.

Adapun susunan kepengurusannya adalah sebagai berikut:

Penanggung jawab : Kepala Desa Carangrejo
 Pengawas : Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Carangrejo
 Ketua : Kholiq
 Sekretaris : Huda
 Bendahara : Ani Puji Astuti
 Admin Keuangan : Ali Maksum
 Keamanan : Adi Sugiarto
 Parkir : Agus
 Retribusi : Darmawan
 Kebersihan : Salamun
 MCK : Kurniawan⁵⁰

3. Biografi Singkat Kyai Saiful Bahri

Kyai Saiful Bahri dilahirkan pada 1 Juli 1962 di Desa Tawangsari Kecamatan Garum Kabupaten Blitar Jawa Timur. Beliau lahir dari pasangan suami istri K.H. Isro`il Zubaidi dan Nyai siti Aminah. Sejak kecil beliau dididik ilmu agama oleh ayahnya sendiri, sehingga beliau telah terbiasa hidup dengan berusaha mencari ilmu.⁵¹

Beliau mengenyam dua jenis pendidikan yaitu formal dan informal. Pendidikan formal beliau di SDN Garum dan Mts Maarif Garum. Sedangkan pendidikan informal beliau dimulai di Pondok Pesantren Mangunsari Nganjuk pada 1979-1983. Kemudian beliau melanjutkan ke Pondok Pesantren Bathokan Kediri pada 1983-1986. Setelah dari Bathokan, beliau melanjutkan *nyantri* di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri pada 1986-1988. Selanjutnya

⁵⁰Lihat transkrip wawancara 37/Kh-W/04-11/2021

⁵¹ Lihat transkrip wawancara 05/AG-W/01-03/2020

beliau meneruskan pendidikan lagi di Pondok Pesantren Yanbu`ul Qur`an Kudus pada 1988-1993.⁵²

Adapun pengalaman organisasi beliau adalah sebagai berikut:

1. Ketua IPNU PAC Garum.
2. Anggota PC IPNU Kabupaten Blitar.
3. Ketua Pondok Pesantren Putra Yanbu`ul Qur`an Kudus (1990-1993).
4. Wakil Rois Syuriah NU Kecamatan Garum (2004-2009).
5. Wakil Rois Syuriah NU Kabupaten Blitar (2010-2014).
6. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Iman Blitar (1994-sekarang).
7. Kepala Madrasah Diniyah Nurul Ulum.
8. Kepala Madrasah Diniyah Qur'an Nurul Ulum.⁵³

Selain kitab *Mafātih al-Rahmah*, kyai Saiful juga memiliki karya lain.

Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tajwid Riwayat Hafis.
2. Tajwid Praktis.
3. Paket jilid Metode Usmani juz pemula-6.
4. Gharib al-Qur'an.
5. Panduan Metodologi Pembelajaran Metode Usmani.
6. Kitab Madrasah Diniyah (Awamil, Qawaid as-Shorfiyyah, al-Ajurumiyyah, Fiqh Muftadi`).
7. Panduan menulis juz 1-4.
8. Panduan menulis pegon 1-2.⁵⁴

⁵² Ely Rahmawati, *Sejarah Perkembangan LPQ Metode Usmani di Desa Tawang Sari Kecamatan Garum Kabupaten Blitar*, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Negeri Sunan Ampel. 2017, 44.

⁵³ Lihat transkrip Wawancara 06/AG-W/01-03/2020

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara 07/W-W/05-03/2020

4. Gambaran Umum Kitab *Mafātih al-Rahmah*

Kitab *Mafātih al-Rahmah* adalah kitab kecil yang terdiri dari 39 halaman, yang berisi tentang doa-doa, wirid, dan sholawat serta ayat-ayat al-Qur'an yang dipilih untuk dijadikan bacaan pada ritual tertentu. Seperti doa untuk menghasilkan segala perkara, istighosah tahun baru, doa agar segera dikaruniai kekayaan, istighosah untuk bertani, dan sebagainya.

Kitab *Mafātih al-Rahmah* adalah kitab yang disusun oleh Kyai Saiful Bahri yang berasal dari Desa Tawang Sari, kecamatan Garum, Kabupaten Blitar. Beliau adalah pengasuh Pondok pesantren Nurul Iman.

Kitab jilid pertama diterbitkan pada bulan Jumadil Akhir tahun 1435 H atau bertepatan dengan bulan April tahun 2014 M di Pondok Pesantren Nurul Iman Blitar. Hingga saat ini kitab *Mafātih al-Rahmah* masih ada satu jilid saja karena belum diterbitkan jilid selanjutnya.

Kitab ini disusun oleh penyusunnya karena ada banyak warga sekitar pesantren, santri, dan wali santri yang datang atau *sowan* kepada Kyai Saiful untuk meminta berbagai amalan. Oleh karena itu, ada beberapa pihak yang menyarankan agar Kyai Saiful menyusun kitab yang berisi tentang amalan wirid, doa, dan sholawat agar memudahkan dalam proses pengijazahan.⁵⁵

Proses pengijazahan kitab *Mafātih al-Rahmah* dilakukan setiap akhir tahun ajaran atau disebut dengan *haflah* di pondok pesantren Nurul Iman. Selain itu kitab ini juga diijazahkan disetiap akhir tahsin yang disebut dengan Pendidikan Tartilul Qur'an. Sedangkan yang memberikan ijazah adalah dari Kyai Saiful langsung.

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara 08/SWy-W/07-03/2020

Pengamal yang telah rutin mengamalkan kitab ini minimal tiga tahun juga diperkenankan memberikan ijazah kepada orang lain.⁵⁶

Dalam penelitian ini, sesuai dengan judul penulis akan berfokus pada ayat-ayat penarik rezeki dan penglaris serta pengamalannya.

B. Paparan Data Khusus

1. Pelaksanaan Ritual Pembacaan Ayat-Ayat Penarik Rezeki dan Penglaris

Pelaksanaan ritual ini memiliki waktu dan tatacara tersendiri dari setiap ayatnya, seperti yang telah dituliskan Kyai Syaiful dalam kitab *Mafatih al Rahmah*. Setiap ayatnya dibaca individu oleh para pengamal, kecuali pada pengamalan surat al-Waqi'ah.

Dalam pengamalan Surat al-waqi'ah boleh diamalkan secara berjamaah dan dipimpin oleh orang yang telah menerima ijazah langsung dari Kyai Syaiful.

Adapun secara rinci pelaksanaan ritual ini diawali dengan cara berikut ini:

- a) Tawasul, yakni mengirim bacaan surat al-fatihah kepada rasulullah Saw., kemudian kepada guru dari Kyai Syaiful yakni Kyai Abdul Hannan Kwagean sebagai sanad ijazah, kemudian kepada Kyai Syaiful sebagai pengijazah.
- b) Membaca ayat-ayat penarik rezeki dan penglaris sesuai tata cara masing-masing ayat yang akan dipaparkan pada penjelasan di bawah ini.
- c) Menyebutkan hajat dan menutup dengan doa kebaikan dunia akhirat.⁵⁷

Selain itu, Kyai Syaiful juga mengjurkan untuk selalu berwudlu

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara 09/SWy-W/07-03/2020

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara 10/KS-W/01-08/2019

sebelum mengamalkan, sedangkan bagi wanita yang sedang berhalangan tetap diperbolehkan mengamalkan karena sudah menjadi dzikir yang rutin diamalkan setiap hari.⁵⁸

2. Ayat-Ayat Penarik Rezeki dan Penglaris dan Cara pengamalan

a) Surat Al-Qadr (Doa Agar Segera Diberikan Kekayaan)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ حَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنْزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

Cara pengamalan:

- 1) Surat al-Qadr dibaca sebanyak 41 kali.
- 2) Membaca do'a sebanyak 41 kali. Doanya adalah berikut ini:

اللَّهُمَّ يَا مَنْ هُوَ يَكْتَفِي عَنْ جَمِيعِ خَلْقِهِ وَ لَا يَكْتَفِي عَنْهُ أَحَدٌ مِنْ خَلْقِهِ يَا أَحَدٌ مَنْ لَا أَحَدٌ لَهُ
 انْقَطَعَ الرَّجَاءُ إِلَّا مِنْكَ وَ خَابَتِ الْأَمَالُ إِلَّا فِيكَ وَ سُدَّتِ الطُّرُقُ إِلَّا إِلَيْكَ يَا غِيَاثَ
 الْمُسْتَغِيثِينَ. (أَغْنِي) ×7

- 3) Seusai membaca surat al-Qadr beserta doa kemudian menyebutkan keinginan pengamal.⁵⁹

Laila mengamalkan ayat ini setiap hari setelah salat subuh bersama dengan membaca wirid karena pada saat ini Laila memiliki waktu yang cukup untuk mengamalkan sebelum memulai aktivitas harian dan tidak ada arahan khusus dari Kyai Saiful tentang waktu pengamalan.⁶⁰

⁵⁸ ibid

⁵⁹ Saiful Bahri, *Mafatih al-Rahmah*, (Blitar: Usmani Offset, 2014), 3.

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara 11/L-W/11-03/2020

Sedangkan Pak Surat mengamalkan pada pagi hari sambil menjaga lapaknya di pasar ketika pembeli sedang sepi atau tidak antre. Jika sedang tidak ke pasar beliau mengamalkan setiap bakda subuh.⁶¹

b) Surat At-Taubah (Doa Supaya Diberikan Kecukupan Dunia Dan Akhirat)

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Cara

pengamalannya adalah ayat dibaca sebanyak 7 kali dalam sehari.⁶²

Bu Nimun mengamalkan ayat ini disela-sela kegiatan sehari-hari beliau. Beliau tidak mengharuskan membaca ayat ini pada saat tertentu saja asalkan setiap hari rutin mengamalkan.⁶³ Sedangkan Bu Eni mengamalkan ayat ini setiap setelah salat maghrib setiap harinya bersamaan dengan membaca wirid setelah salat.⁶⁴

c) Surat Al-Baqarah (Amalan Untuk Menarik Rezeki)

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا
فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ
مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً
لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ
أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٨﴾

Cara pengamalan:

⁶¹ Lihat transkrip wawancara 12/S-W/11-03/2020

⁶² Saiful Bahri, *Mafatih al-Rahmah*, 5.

⁶³ Lihat transkrip wawancara 13/N-W/11-03/2020

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara 14/E-W/15-03/2020

- 1) Dibaca sebanyak 11 kali setiap hari tanpa ditentukan batasan waktu.
- 2) Selain cara di atas, bisa juga diamalkan dengan cara ditulis dengan media kulit kijang pada hari Minggu pukul sepuluh kemudian dibungkus dengan kain putih.⁶⁵

Maryati mengamalkan ayat ini disela-sela aktifitas sehari-hari. Dia mengatakan bahwa dia tidak mengharuskan melakukan amalan ini pada waktu tertentu asalkan terus mengamalkan setiap hari tanpa jeda.⁶⁶

Ibu Barokah juga mengamalkan ayat ini. Ketika sedang menjaga tokonya, beliau merutinkan membaca ayat ini setiap hari.⁶⁷ Sedangkan untuk cara kedua, penulis belum menemukan narasumber yang mengamalkan dengan cara itu. Penyebabnya adalah karena media yang relatif sulit dicari.

d) Surat Al-A'raf (Amalan Untuk Menarik Rezeki)

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠١﴾

Cara pengamalan:

- 1) Ayat di atas ditulis setelah shalat jum'at kemudian ditaruh di dalam rumah atau toko.
- 2) Rutin membaca *istighfar* sebanyak 100 kali, membaca *hauqolah* sebanyak 300 kali, dan membaca يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ sebanyak 1000 kali setiap hari.⁶⁸

Pak Budi menulis ayat ini kemudian menaruhnya di dalam rumah beliau. Selain itu juga beliau merutinkan membaca *istighfar* dan *hauqolah* sesuai tata cara pengamalan dan ijazah dari Kyai Syaiful.⁶⁹

Sejalan dengan Pak Budi, Pak Marimin juga mengamalkan ayat ini

⁶⁵ Saiful Bahri, *Mafatih al-Rahmah*, 6.

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara 15/M-W/15-03/2020

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara 16/Br-W/15-03/2020

⁶⁸ Saiful Bahri, *Mafatih al-Rahmah*, 10.

⁶⁹ Lihat wawancara 17/Bu-W/17-03/2020

dengan cara menulisnya setelah salat jumat. Kemudian Pak Marimin menaruh tulisan beliau di rumah karena pak marimin tidak mempunyai toko.

Pak Marimin juga merutinkan membaca *istighfar* dan *hauqolah* setiap harinya.⁷⁰

e) Surat Al-Waqi'ah (Amalan Untuk Menarik Rezeki)

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, bahwa Ibnu Mas'ud mendengar Rasulullah Saw. bersabda menjadi landasan utama digunakannya surat al-waqi'ah untuk menarik rezeki. Adapun dalam kitab *Mafatih al-Rahmah* cara pengamalannya adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca surat al-waqi'ah sebanyak 41 kali dalam satu majelis kemudian membaca do'a sebanyak 3 kali.
- 2) Merutinkan membaca surat al-waqi'ah sebanyak 14 kali setiap hari setelah sholat Ashar kemudian membaca do'a.

Adapun do'a yang dibaca adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ وَ أَمْسَيْتُ وَ أَنَا أَحَبُّ الْخَيْرِ وَ أَكْرَهُ الشَّرَّ وَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ لَا حَوْلَ وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. 3×
اللَّهُمَّ اهْدِنِي بِنُورِكَ لِنُورِكَ فِيمَا يَرُدُّ عَلَيَّ مِنْكَ وَ فِيمَا يَصُدُّرُ مِنِّي إِلَيْكَ وَ فِيمَا يَجْرِي بَيْنِي وَ بَيْنَ خَلْقِكَ. اللَّهُمَّ سَخِّرْ لِي رِزْقِي وَ اعْصِمْنِي مِنَ الْحَرْصِ وَ النَّعْبِ فِي طَلْبِهِ وَ مِنْ شُغْلِ الْهَمِّ وَ تَعَبِ الْقَلْبِ وَ مِنْ الدَّلِّ لِلْخَلْقِ بِسَبَبِهِ وَ مِنْ التَّدَكُّرِ فِي تَحْصِيلِهِ وَ مِنْ الشَّحِّ وَ الْبُخْلِ بَعْدَ حُصُولِهِ. اللَّهُمَّ يَسِّرْ لِي رِزْقًا حَلَالًا وَ عَجِّلْ لِي بِهِ يَا نِعْمَ الْمُجِيبُ. 3×
اللَّهُمَّ إِنَّهُ لَيْسَ فِي السَّمَوَاتِ ذَرَاتٌ وَ لَا فِي الْبَحْرِ فُطْرَاتٌ وَ لَا فِي الْجِبَالِ مَدْرَاتٌ وَ لَا فِي الشَّجَرِ وَرَقَاتٌ وَ لَا فِي الْأَجْسَامِ حَرَكَاتٌ وَ لَا فِي الْعُيُونِ لِحَظَاتٌ وَ لَا فِي النُّفُوسِ خَطَرَاتٌ إِلَّا وَ هِيَ بِكَ عَارِفَاتٌ وَ بُوْخْدَانِيَّتِكَ شَاهِدَاتٌ وَ عَلَيْكَ ذَالَاتٌ وَ فِي مُلْكِكَ سَانَحَاتٌ وَ مُتَخَيِّرَاتٌ فَاسْأَلُكَ بِالْقُدْرَةِ الَّتِي سَخَّرْتَ بِهَا أَهْلَ الْأَرْضِ وَ السَّمَوَاتِ سَخِّرْ لِي قُلُوبَ الْمَخْلُوقَاتِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.
اللَّهُمَّ ارْحَمْ فَقْرِي وَ اجْبُرْ كَسْرِي وَ اجْعَلْ لُطْفَكَ فِي أَمْرِي وَ سَخِّرْ لِسَانَ الصَّدَقِ وَ اجْعَلْهُ مَحَلَّ الْفَهْمِ لِلْخُطَابِ وَ النُّطْقِ بِالصَّوَابِ وَ الْعَمَلِ بِالسُّنَّةِ وَ الْكِتَابِ. اللَّهُمَّ ذَكِّرْنِي إِذَا نَسِيتُ وَ أَيِّقُنِي إِذَا عَفَلْتُ وَ اغْفِرْ لِي إِذَا عَصَيْتُ وَ اقْبَلْنِي إِذَا أَطَعْتُ وَ ارْحَمْنِي إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.
اللَّهُمَّ نَوِّرْ بِكِتَابِكَ بَصْرِي وَ اشْرَحْ بِهِ صَدْرِي وَ يَسِّرْ لِي بِهِ أَمْرِي وَ ارْفَعْ بِهِ ذِكْرِي وَ أَطْلِقْ بِهِ لِسَانِي وَ ثَبِّتْ بِهِ جَنَانِي وَ فَرِّجْ بِهِ كُرْبِي وَ نَوِّرْ بِهِ قَلْبِي وَ أَكْرِمْ بِهِ لَبِّي بِالْحَبِّ وَ الْفَهْمِ وَ ارزُقْنِي

⁷⁰ Lihat wawancara 18/M-W/17-03/2020

تِلَاوَةُ الْقُرْآنِ وَحُبُّ الْعِلْمِ يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ يَا مُجِيبَ الدَّعَوَاتِ فَإِنَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ فِي جَمِيعِ الْخِصَالَتِ وَ صَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى عَالِيهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلَّمَ.⁷¹

Untuk pengamalan surat al-waqi`ah ini caranya boleh dibagi dengan beberapa orang. Sedangkan yang memimpin adalah orang yang telah diberi ijazah. Contohnya adalah seperti yang diamalkan oleh pak Daroini. Beliau memimpin pembacaan surat al-Waqi`ah ini bersama santrinya selepas jamaah salat asar.⁷²

Ibu Sarjuni juga memimpin jamaahnya untuk membaca surat al-Waqiah bersama-sama selepas jamaah salat ashar.⁷³

3. Makna Ritual Pengamalan Ayat-Ayat Penarik Rezeki dan Penglaris

Dalam pembahasan makna pengamalan menggunakan teori dari Karl Mannheim. Dalam buku Baum Gregory, Karl Mannheim menyebutkan bahwa perilaku manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku dan makna. Mannheim membedakan ada tiga makna yang terdapat dalam tindakan seorang pelaku, yaitu makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter. Dari data yang diperoleh melalui wawancara peneliti menemukan beberapa makna yang dipaparkan oleh penyusun kitab dan para pengamal.

Menurut Bapak Rouf yang merupakan salah satu peserta PTQ, tujuan utama pengamalan adalah untuk belajar *istiqomah* atau melakukan amalan secara rutin dan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Adapun hasil atau dampak dari pengamalan ayat-ayat ini adalah balasan dari Allah Swt. atas apa yang telah diamalkan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kyai Syaiful ketika proses belajar mengajar PTQ berlangsung.⁷⁴

Bapak Rouf telah mengamalkan ritual ini selama 4 tahun, yakni semenjak beliau mendapatkan ijazah dari Kyai Syaiful. Beliau merasakan dampak positif dari

⁷¹ Saiful Bahri, *Mafatih al-Rahmah*, 17.

⁷² Lihat transkrip wawancara 19/D-W/01-04/2020

⁷³ Lihat transkrip wawancara 20/Srj-W/02-04/2020

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara 21/R-W/11-04/2021

amalan ini, yakni meningkatnya taraf ekonomi beliau yang semula hanya memiliki kios kecil di pasar kini beliau bisa memiliki kios yang lebih besar dan lengkap.⁷⁵ Jika lupa tidak mengamalkan, maka Bapak Rouf menggantinya dihari esok karena beliau menganggap amalan ini adalah sebuah kewajiban sehingga harus diganti.⁷⁶

Menurut Ibu Maryati yang merupakan salah satu peserta PTQ, tujuan pengamalan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Beliau merasa sebagai orang yang sudah berumah tangga harus punya amalan untuk kelancaran rezeki. Oleh karena itu beliau mengamalkan ayat ini agar usahanya menjadi lancar. Selain itu, menurut ibu maryati pelaksanaan ritual ini juga sebagai sarana melestarikan ajaran ulama ahlu sunnah wal jamaah NU.⁷⁷

Semenjak 4 tahun lalu Ibu Maryati juga mengamalkan ijazah dari Kyai Syaiful ini. Dampak yang beliau rasakan cukup signifikan. Ibu Maryati semula hanya memiliki usaha penjualan pulsa dan servis telepon seluler kini merambah ke usaha toko kelontong.⁷⁸ Jika lupa mengamalkan, Ibu Maryati sependapat dengan Bapak Rouf untuk mengganti amalannya dihari esok.⁷⁹

Menurut Ibu Barokah, tujuan utama pengamalan adalah untuk melancarkan usahanya. Selain itu beliau melakukan pengamalan adalah untuk melaksanakan atau mengamalkan ilmu yang telah didapat dari Kyai Syaiful ketika mengikuti PTQ sekaligus melatih diri untuk selalu istiqomah.⁸⁰

Ibu Barokah telah mengamalkan ayat-ayat penarik rezeki dan penglaris selama 3 tahun. Adapun dampak yang beliau rasakan adalah sedikit demi sedikit usahanya meningkat dan rezeki pun mengalir. Walaupun hasilnya tidak fantastis, namun

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara 22/R-W/11-04/2021

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara 38/R-W/05-11/2021

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara 23/M-W/12-04/2021

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara 24/M-W/12-04/2021

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara 39/M-W/05-11/2021

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara 25/Br-W/14-04/2021

beliau mengaku bahwa penghasilan beliau sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan menyekolahkan anaknya di pesantren.⁸¹

Ibu Eni mengatakan bahwa tujuan utama beliau mengamalkan ayat ini selain untuk menarik rezeki adalah untuk mengamalkan ilmu yang telah didapat selama PTQ, selain itu juga untuk melatih diri agar bisa selalu kontinu atau *istiqomah* dalam menjalankan ibadah.⁸²

Ibu Eni telah mengamalkan ayat ini selama 3 tahun. Sebelum mengamalkan ayat-ayat penarik rezeki Ibu Eni mengatakan bahwa mencari pelanggan sedikit susah. Namun setelah mengamalkan ayat ini Ibu Eni merasa bahwa pelanggannya semakin banyak. Kini beliau sudah memiliki dua lapak toko aksesoris dan mainan anak.⁸³ Jika lupa mengamalkan Ibu Eni menggantinya dilain waktu, karena beliau pernah tidak rutin mengamalkan dan itu berdampak pada usahanya yang sedikit menurun.⁸⁴

Ibu Laila mengamalkan ayat-ayat tersebut bertujuan untuk menarik rezeki dan berusaha mendekatkan diri dengan Allah SWT untuk mencari ridho-Nya. Ibu Laila percaya jika usaha beliau diridhoi oleh Allah SWT. Maka rezeki akan mengalir dengan sendirinya. Dan lagi, Ibu Laila mengamalkan ayat ini untuk mencari berkah dari Kyai Syaiful sebagai guru dan juga mencari berkah dari ayat al-Qur'an yang diamalkan setiap hari.⁸⁵

Ibu Laila mengamalkan ayat ini selama 4 tahun. Terhitung mulai tahun 2017. Beliau yang semula belum mempunyai penghasilan tetap kini mempunyai usaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu beliau juga merasakan

⁸¹ Lihat transkrip wawancara 26/Br-W/14-04/2021

⁸² Lihat transkrip wawancara 27/E-W/14-04/2021

⁸³ Lihat transkrip wawancara 28/E-W/14-04/2021

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara 40/E-W/05-11/2021

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara 29/L-W/14-04/2021

bahwa hatinya selalu tenang ketika sedang bekerja. Beliau meyakini bahwa ini adalah berkah dari ayat-ayat al-Qur'an yang beliau amalkan.⁸⁶

Menurut Bapak Surat, tujuan pengamalan ini adalah untuk belajar *istiqomah* dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sejak tahun 2018 Bapak Surat mengamalkan ayat-ayat penarik rezeki dan penglaris. Dampak yang beliau rasakan yakni meningkatnya pelanggan di lapak sayur beliau dari hari ke hari. Beliau juga mampu menyekolahkan putra putrinya dari hasil berdagang ini. Beliau menyebutkan bahwa rezekinya semakin barokah berkat mengamalkan ijazah dari Kyai Syaiful.⁸⁷ Jika beliau lupa mengamalkan maka beliau merasakan ketidaktenangan di dalam hatinya, juga tidak fokus ketika bekerja sehingga beliau berusaha untuk selalu rutin mengamalkan.⁸⁸

Bapak Bukhori mengamalkan ayat-ayat tersebut untuk melancarkan usaha, selain itu beliau *manut dawuh guru*, atau menuruti titah Kyai Syaiful yang telah mengijazahkan kepada beliau. Bapak Bukhori rutin mengamalkan ayat-ayat penarik rezeki semenjak tahun 2017. Beliau yang mulai merintis usaha peternakan merasa bahwa usahanya berjalan lancar selama ini.⁸⁹ Jika beliau tidak mengamalkan beliau merasakan tidak fokus ketika bekerja, karena merasa ada tanggungan amalan yang belum terbaca sebagai rutinan harian.⁹⁰

Bapak Budi mengamalkan ayat-ayat penarik rezeki selama 4 tahun terakhir. Dampak yang beliau rasakan adalah stabilnya hasil panen beliau sebagai seorang petani. Walaupun hasil panen tidak selalu meningkat, namun beliau tidak pernah

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara 30/L-W/14-04/2021

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara 31/S-W/14-04/2021

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara 41/S-W/06-11/2021

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara 32/Bk-W/15-04/2021

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara 42/Bk-W/06-11/2021

mengalami kerugian sama sekali.⁹¹ Jika beliau tidak mengamalkan terkadang hasil dari pertaniannya menurun atau tidak stabil.⁹²

Ibu Sarjuni merasakan dampak yang positif dari pengamalan surat al-Waqi'ah yang dilakukan secara berjamaah yakni menjadikan rasa toleransi antar sesama menjadi lebih kuat, menambah kultur keagamaan serta memperkuat tali persaudaraan.⁹³

Bapak Daroini pun merasakan hal yang sama dengan ibu Sarjuni, beliau merasa bahwa selain untuk menarik rezeki berupa harta duniawi, ayat ini bisa juga untuk menarik rezeki berupa relasi dan juga menarik minat masyarakat untuk kembali ke al-Qur'an.⁹⁴

Kyai Syaiful mengatakan bahwa mengamalkan ayat-ayat penarik rezeki dan penglaris adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah karena pada ritual tersebut pembacaan ayat al-Qur'an yang menjadi media utama ritual dan diyakini akan berdampak positif jika dilakukan secara terus menerus.

Selain itu Kyai Syaiful juga menerangkan bahwa beliau menekankan kepada seluruh santrinya yang mengamalkan ayat-ayat penarik rezeki dan penglaris, selain digunakan untuk penarik rezeki dan penglaris agar mempunyai tujuan belajar *istiqomah* dan selalu tawakkal kepada Allah Swt. Demi kualitas ibadah yang lebih baik.

Menurut Kyai Syaiful amalan ini juga bermakna untuk melestarikan ajaran ulama terdahulu yang melanggengkan membaca wirid. Selain itu beliau juga menanamkan rasa cinta al-Qur'an kepada santri-santrinya karena sebaik-baik manusia adalah yang mau belajar al-Qur'an dan mengamalkannya. Pengamalan

⁹¹ Lihat transkrip wawancara 33/Bu-W/15-04/2021

⁹² Lihat transkrip wawancara 43/Bu-W/06-11/2021

⁹³ Lihat transkrip wawancara 20/Srj-W/02-04/2020

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara 19/D-W/01-04/2020

ayat al-Qur'an untuk wirid sehari-hari dapat membantu untuk melatih ketakwaan dan keistiqomahan dalam melaksanakan ibadah. Pembacaan ayat-ayat penarik rezeki dan penglaris ini adalah salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dan memudahkan untuk mencari makna al-Qur'an yang dikorelasikan dengan syair "*moco Qur'an angen-angen sak maknane*". Dengan adanya amalan ini Kyai Syaiful berharap minat masyarakat untuk kembali ke al-Qur'an menjadi lebih besar.

Kyai Syaiful juga beranggapan bahwa dengan adanya ritual amalan ini bisa menjadi salah satu jalan untuk ikut andil dalam usaha sosial kemasyarakatan, yakni digunakan untuk membantu pada yang membutuhkan.⁹⁵

Kyai Syaiful meyakini bahwa setiap huruf dalam al-Qur'an dijaga oleh beribu-ribu malaikat dan mengandung rahmat bagi pembacanya. Dalam hal ini beliau berpegang pada firman Allah Swt surat *al-isra* ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا



Artinya: *dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.*

Dengan adanya ritual pembacaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai penarik rezeki dan penglaris ini diharapkan para santri Kyai Syaiful, khususnya bagi santri yang mengamalkan agar bisa meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan untuk bekal hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁹⁶

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara 34/KS-W/20-04/2021

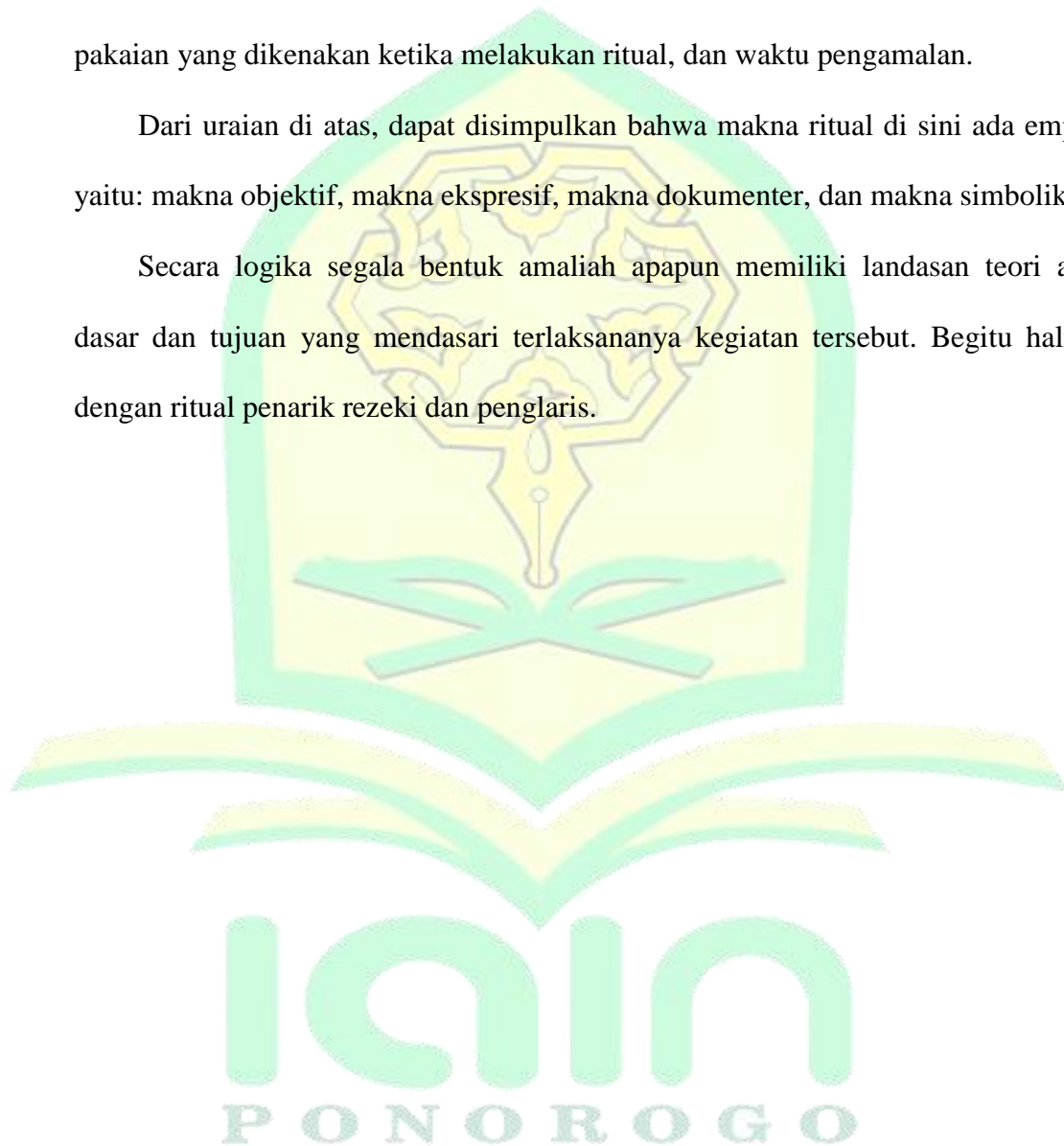
⁹⁶ Lihat transkrip wawancara 35/KS-W/20-04/2021

Selain ketiga makna di atas, terdapat satu makna lagi yaitu makna simbolik. Makna ini menjelaskan makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi ritual pengamalan ayat-ayat al-Qur'an sebagai penarik rezeki dan penglaris.

Dalam ritual ini terdapat beberapa simbol yang akan digali maknanya. Antara lain adalah makna dibalik pengulangan bacaan, penggunaan media-media tertentu, pakaian yang dikenakan ketika melakukan ritual, dan waktu pengamalan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna ritual di sini ada empat, yaitu: makna objektif, makna ekspresif, makna dokumenter, dan makna simbolik.

Secara logika segala bentuk amaliah apapun memiliki landasan teori atau dasar dan tujuan yang mendasari terlaksananya kegiatan tersebut. Begitu halnya dengan ritual penarik rezeki dan penglaris.



BAB IV

ANALISIS

Berdasarkan paparan data pada bab-bab sebelumnya sampailah pada langkah penelitian berikutnya yaitu analisis data. Dalam langkah ini peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim tentang ritual pembacaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai penglaris dan penarik rezeki di Desa Carangrejo mengenai makna dan perilaku adapun uraiannya adalah sebagaimana peneliti paparkan dibawah ini.

A. Pelaksanaan Ritual Pembacaan Ayat-Ayat Penarik Rezeki dan Penglaris di Pasar Plebon Desa Carangrejo

Orang mukmin memandang bahwa kehidupan adalah kesempatan untuk beribadah sebanyak-banyaknya. Salah satu bentuk ibadah adalah pengamalan ayat-ayat al-Qur'an sebagai penarik rezeki dan penglaris. Adapun secara terstruktur pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap persiapan, Kyai Syaiful menganjurkan pengamal untuk berwudlu terlebih dahulu. Setelah itu menyiapkan media seperti alat tulis dan lain sebagainya.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dimulai dengan membaca tawasul kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian kepada KH. Abdul Hannan sebagai sanad ijazah, dan kepada Kyai Syaiful sebagai guru atau *mujiz*.

Setelah bertawasul pengamal mengamalkan ayat sesuai petunjuk yang telah dituliskan Kyai Syaiful dalam kitab *Mafatih al-Rahmah*.

3. Penutup

Untuk menutup ritual pengamalan ini hendaknya pengamal menyebutkan hajatnya dan menutup dengan doa kebaikan dunia dan akhirat.

B. Analisis Ritual Pembacaan Ayat-Ayat Penarik Rezeki dan Penglaris di Pasar Plebon Desa Carangrejo Berdasarkan Teori Karl Mannheim

Mengenai makna dari penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk penarik rezeki dan penglaris, klasifikasi Karl Mannheim dalam bukunya Baum Gregory, Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Untuk memahami makna perilaku, Mannheim membedakan antara tiga macam makna yang terdapat dalam tindakan sosial. Pertama, makna objektif yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan berlangsung atau disebut dengan makna dasar (makna asli). Kedua, makna ekspresif yang diatributkan pada tindakan oleh aktor atau makna dari setiap aktor (pelaku). Ketiga, makna dokumenter yang seringkali tersembunyi sehingga aktor tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.⁹⁷

Jika teori tersebut diterapkan dalam kasus penglaris dan penarik rezeki, maka sifat alami dari pelaku harus diungkap. Demikian pula fakta sosial yang terjadi di wilayah tersebut juga harus diungkapkan dengan seobjektif mungkin. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Makna Objektif

Makna objektif merupakan makna yang berlaku untuk semua orang atau ditentukan oleh konteks sosial, di mana tindakan ini berlangsung.⁹⁸ Makna objektif

⁹⁷ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme, Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif* terj. Ahmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, 15-16.

⁹⁸ *Ibid*, 15.

digunakan untuk mencari makna dasar atau makna asli. Juga dapat diartikan untuk memandang ritual pengamalan ayat-ayat penarik rezeki dan penglaris sebagai rutinitas yang wajib dijalankan setiap hari. Melalui makna objektif akan ditemukan keadaan sosial individu yang mempengaruhi pemaknaan para pelaku terhadap ayat-ayat al-Qur'an sebagai penarik rezeki dan penglaris.

Makna objektif dari praktek atau ritual penarik rezeki dan penglaris dalam kitab karya Kyai Saiful Bahri ini, di antaranya adalah: *pertama*, ritual tersebut merupakan praktek pembacaan ayat al-Qur'an yang menjadi media utama ritual. Akan tetapi, pengamalan ayat ini harus dengan ijabah dari Kyai Saiful. Dan fungsi dari ayat al-Qur'an adalah karena adanya respon positif dari pembacaan ayat al-Qur'an terhadap keluhan. Selain itu dengan pembacaan ayat al-Qur'an secara kontinu diyakini dapat menghasilkan hal-hal positif.

Kedua, Kyai Syaiful menekankan pada santri-santri beliau agar tidak bertujuan untuk menarik rezeki dan penglaris saja, akan tetapi lebih kepada tujuan agar semua santri belajar agama dan belajar untuk lebih *istiqomah* sehingga rezeki dari Allah SWT adalah bonus. Selain itu Kyai Syaiful juga menekankan agar selalu tawakkal kepada Allah SWT.

Ketiga, kegiatan pengamalan ayat-ayat ini merupakan bentuk sosial kemasyarakatan. Artinya, dapat digunakan untuk membantu pada yang membutuhkan. Hal ini merupakan pengabdian kepada masyarakat seperti yang disampaikan oleh Kyai Syaiful bahwa orang yang datang meminta tolong itu Allah Swt. yang mengirim, maka dari itu sebaiknya kita menolong dengan tanpa mengharap imbalan.⁹⁹

⁹⁹ Lihat transkrip 36/KS-W/20-04/2021

2. Makna Ekspresif

Dengan makna ekspresif akan ditemukan pemaknaan dari pelaku¹⁰⁰, diartinya sebagai berikut.

Pertama, makna ekspresif menurut Kyai Syaiful selaku *muji* adalah melestarikan ajaran ulama terdahulu yang menerapkan atau melanggengkan membaca wirid. Selain itu beliau juga menanamkan rasa cinta al-Qur'an kepada santri-santrinya karena sebaik-baik manusia adalah yang mau belajar al-Qur'an dan mengamalkannya.

Hal lain yang diungkapkan oleh Kyai Syaiful bahwa pengamalan ayat al-Qur'an untuk wirid sehari-hari dapat membantu untuk melatih ketakwaan dan keistiqomahan dalam melaksanakan ibadah. Pembacaan ayat-ayat penarik rezeki dan penglaris ini adalah salah satu jalan untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Dan memudahkan untuk mencari makna al-Qur'an yang dikorelasikan dengan syair "*moco Qur'an angen-angen sak mahnane*" yang terdapat pada syair "*tombo ati*" atau dalam Bahasa Indonesia kita sebut dengan obat hati. Maka dari itu diharapkan para pengamal dapat mengontrol hatinya masing-masing sehingga berapapun yang diterima dari hasil usahanya, mereka tetap bersyukur dan lebih bersemangat dalam berusaha.

Kedua, makna ekspresif menurut pengamal. Dalam wawancara bersama para pengamal bahwasanya amalan ini mempunyai tujuan untuk menarik rezeki dan atau penglaris. Selain tujuan tersebut, berdasarkan wawancara ada beberapa tujuan yang lain seperti yang diungkapkan oleh para pengamal, yakni:

a. Belajar istiqomah

Istiqomah adalah salah satu tujuan utama yang diharapkan dari

¹⁰⁰ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj: F. Budi Hardiman, 287.

pengamalan ayat penarik rezeki dan penglaris. Istiqomah tidak akan dicapai tanpa adanya keseriusan dan niat yang kuat dari masing-masing pengamal yang nantinya akan berdampak pada hasil amalan.

Keistiqomahan dalam mengamalkan ayat ini juga diharapkan akan menjadi kebiasaan dalam melakukan aktivitas kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Kyai Syaiful juga menambahkan bahwa istiqomah itu lebih baik dari seribu karomah.

b. Mengamalkan Ilmu

Ada pepatah mengatakan bahwa ilmu yang tak diamankan bagaikan pohon yang tidak berbuah. Hal ini selaras dengan para pengamal ayat-ayat penarik rezeki dan penglaris. Sebagian pengamal mengamalkan ayat ini untuk mengamalkan ilmu yang telah di dapatkan.

c. Melestarikan Ajaran Ulama

Banyak sekali ibadah yang ada dalam agama islam. Seperti Shalat, Zakat, membaca al-Qur'an dan sebagainya. Pengamalan ayat-ayat penarik rezeki dan penglaris juga merupakan salah satu dari ibadah tersebut.

Pengamalan ayat ini selain bertujuan untuk meraih rezeki dan penglaris juga untuk melestarikan ajaran ulama untuk selalu bedzikir atau wirid setiap waktu.

3. Makna Dokumenter

Makna dokumenter merupakan makna yang mengekspresikan aspek yang menunjuk kepada budaya secara keseluruhan. Makna ini diperoleh dengan cara melihat posisi pengamalan al-Qur'an terhadap konteks.

Pertama, dilihat dari sisi ruang sosial, Kyai Saiful adalah seorang guru yang kharismatik yang juga mempunyai peranan penting dalam organisasi keagamaan

Nahdlatul Ulama dan mempunyai banyak santri di pondok maupun luar pondok sehingga menjadi magnet bagi masyarakat luas terutama warga *nahdhiyyin* untuk belajar kepada beliau.

Kedua, sebagian santri yang berguru kepada Kyai Syaiful adalah untuk mencari amalan atau ritual tertentu seperti halnya penarik rezeki dan penglaris, namun Kyai Syaiful tetap memberikan pembelajaran terlebih dahulu sebelum memberikan ijazah amalan. Biasanya pembelajaran al-Qur'an dengan metode Usmani baik di tingkat PGPQ (Pendidikan Guru Pengajar al-Qur'an) maupun PTQ (Pendidikan Tartilul Qur'an).

Ketiga, secara tidak langsung Kyai Syaiful turut berkontribusi dalam khazanah melestarikan al-Qur'an yang sudah berjalan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Di antara kontribusi beliau adalah memberitahukan pada masyarakat bahwa al-Qur'an bukan hanya sekedar teks sakral akan tetapi kemukjizatannya berlaku hingga akhir zaman.

Berikut penulis cantumkan table hasil penelitian mengenai makna dalam teori sosiologi Karl Mannheim beserta pengaruhnya:

Makna Objektif	Makna Ekspresif	Makna Dokumenter	Pengaruh
Ritual penarik rezeki dan penglaris merupakan praktek pembacaan ayat al-Qur'an yang menjadi media	Menurut Kyai Syaiful selaku <i>mujiz</i> adalah melestarikan ajaran ulama terdahulu yang menerapkan atau melanggengkan	Kyai Saiful adalah seorang guru yang kharismatik yang juga mempunyai peranan penting dalam organisasi keagamaan <i>Nahdlatul Ulama</i> dan mempunyai banyak	Meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah Swt.

<p>utama ritual. Akan tetapi, pengamalan ayat ini harus dengan ijazah dari Kyai Syaiful. Dan fungsi dari ayat al-Qur'an adalah karena adanya respon positif dari pembacaan ayat al-Qur'an terhadap keluhan. Selain itu dengan pembacaan ayat al-Qur'an secara kontinu diyakini dapat menghasilkan hal-hal positif.</p>	<p>membaca wirid. Selain itu beliau juga menanamkan rasa cinta al-Qur'an kepada santri-santrinya karena sebaik-baik manusia adalah yang mau belajar al-Qur'an dan mengamalkannya.</p>	<p>santri di pondok maupun luar pondok sehingga menjadi magnet bagi masyarakat luas terutama warga <i>nahdhiyyin</i> untuk belajar kepada beliau.</p>	
<p>Kyai Syaiful menekankan pada santri-santri beliau agar tidak bertujuan untuk menarik rezeki dan penglaris saja, akan tetapi lebih kepada tujuan agar semua santri belajar agama dan belajar untuk lebih <i>istiqomah</i> sehingga rezeki</p>	<p>Menurut para pengamal bahwasanya amalan ini mempunyai tujuan untuk menarik rezeki dan atau penglaris.</p>	<p>Sebagian santri yang berguru kepada Kyai Syaiful adalah untuk mencari amalan atau ritual tertentu seperti halnya penarik rezeki dan penglaris, namun Kyai Syaiful tetap memberikan pembelajaran tahsin al-Qur'an terlebih dahulu sebelum memberikan ijazah amalan.</p>	<p>Meningkatkan taraf ekonomi masyarakat serta memberikan pelajaran tentang ilmu al-Qur'an dan istiqomah.</p>

<p>dari Allah SWT adalah bonus. Selain itu Kyai Syaiful juga menekankan agar selalu tawakkal kepada Allah SWT.</p>			
<p>Kegiatan pengamalan ayat-ayat ini merupakan bentuk sosial kemasyarakatan. Artinya, dapat digunakan untuk membantu pada yang membutuhkan. Hal ini merupakan pengabdian kepada masyarakat seperti yang disampaikan oleh Kyai Syaiful bahwa orang yang datang meminta tolong itu Allah Swt. yang mengirim, maka dari itu sebaiknya kita menolong dengan tanpa</p>	<p>Selain untuk menarik rezeki dan penglaris amalan ini juga untuk belajar istiqomah, mengamalkan ilmu, dan melestarikan ajaran ulama.</p>	<p>Kyai Syaiful turut berkontribusi dalam khazanah melestarikan al-Qur'an yang sudah berjalan sejak zaman Nabi Muhammad Saw.</p>	<p>Melestarikan al-Qur'an dari segi kemukjizatan.</p>

mengharap imbalan.			
-----------------------	--	--	--

C. Makna Simbolik dalam Ritual Pembacaan Ayat-Ayat Penarik Rezeki dan Penglaris

1. Pengulangan Bacaan Dengan Istiqomah

Hal ini dilakukan berdasarkan kisah-kisah nabi terdahulu, yaitu: *pertama*, kisah Nabi Yunus yang terus menerus berdhikir menyesali kesalahan beliau. Dhikir Nabi Yunus adalah kalimat

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ.

Artinya: “Tiada tuhan selain Engkau, maha suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk golongan orang-orang yang zalim”. Sedangkan lamanya Nabi Yunus berdhikir ada beberapa pendapat, diantaranya ada yang berpendapat selama 40 hari, 7 hari, 3 hari, dan 4 jam.

Kedua, kisah Nabi Adam yang berdzikir selama bertahun-tahun sebelum dipertemukan dengan Hawa. Dzikirnya adalah berikut

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿١٢﴾

Artinya: "Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi”.

Ketiga, kisah Nabi Nuh yang mendoakan kaumnya dengan doa berikut:

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٦٠﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا ﴿٦١﴾

Artinya: "Ya Tuhanku Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)”.

Dari kisah di atas dapat disimpulkan bahwa pengulangan bacaan

bertujuan untuk menunjukkan kesungguhan permohonan secara istiqomah. Selain itu juga bertujuan *tabarukan* atau *ngalap* berkah dari para nabi terdahulu.¹⁰¹

2. Kulit kijang

Kulit kijang ini adalah hasil pengulitan dari kijang berwarna putih. Cara penggunaannya sudah dijelaskan di atas. Kulit kijang putih ini diyakini memiliki manfaat supranatural jika digunakan sebagai media penglaris dengan bacaan-bacaan ayat al-Qur'an tertentu seperti ayat yang telah disebutkan di atas.¹⁰²

3. Kain putih dan baju putih

Kain putih dan baju putih dalam ritual ini merupakan simbol dari kesucian. Hal ini juga merupakan simbol bahwa ketika seseorang tengah beribadah dan berdoa kepada Allah SWT. Hendaknya dalam keadaan suci jasmani dan rohani.

Suci jasmani artinya adalah bebas dari hadas dan najis, sedangkan suci rohani adalah hati seorang pengamal hendaknya bersih dari segala prasangka dan iri dengki serta ikhlas beribadah hanya demi Allah SWT. Semata.

4. Waktu pengamalan

Penentuan waktu pengamalan di ritual ini adalah karena ada keistimewaan tersendiri pada waktu tersebut. Seperti setelah shalat Jumat.

Sedangkan waktu setelah salat Asar maknanya adalah karena setelah salat asar adalah salah satu waktu yang *mustajab* untuk berdoa. Pada saat ini malaikat sedang menyampaikan kepada Allah Swt. tentang keadaan kita dan atau apa yang sedang kita lakukan. Oleh karena itu wirid yang dilakukan setelah asar diharapkan dapat membawa dampak baik bagi pengamal dengan dikabulkannya permohonan pengamal. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah swt. dalam surat ar-rum ayat 17:

¹⁰¹ Lihat transkrip 36/KS-W/20-04/2021

¹⁰² *Ibid.*

فَسُبِّحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh.

Hari ahad adalah hari pertama dalam hitungan bulan *hijriyah*. *Ahad* dalam bahasa arab artinya adalah satu. Para pendahulu meyakini bahwa sesuatu yang dikerjakan pada hari ahad akan mendapatkan keberkahan tersendiri dari Allah SWT.¹⁰³

Untuk pengamalan atau ritual yang tidak dibatasi waktu itu digunakan untuk *wirid* sebagai bentuk kontinuitas pengamal. Hal inilah poin yang paling penting dalam sebuah ibadah. *Kontinuitas* ini disebut juga dengan *istiqomah*.



¹⁰³ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari kajian *Living Qur'an* terhadap ayat-ayat penarik rezeki dan penglaris dalam kitab *Mafātih al-Rahmah* adalah:

1. Secara umum ritual pembacaan ayat-ayat penarik rezeki dan penglaris dalam kitab *Mafātih al-Rahmah* melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan yang diisi dengan berwudlu sebelum melaksanakan ritual dan mempersiapkan media ritual. Kemudian pada tahap pelaksanaan pengamal bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian kepada KH. Abdul Hannan sebagai sanad ijazah, dan kepada Kyai Syaiful sebagai guru atau *mujiz*, kemudian mengamalkan ayat sesuai petunjuk dalam kitab *Mafātih al-Rahmah*. Pada tahap terakhir pengamal menyebutkan hajatnya dan menutup dengan doa kebaikan dunia dan akhirat.
2. Mengenai makna yang terkandung dalam ritual amalan ini meliputi tiga makna, yakni *makna objektif*, *makna ekspresif*, dan *makna dokumenter*. Adapun makna objektif dari ritual amalan ini adalah ritual ini dipandang sebagai suatu wirid yang membutuhkan kontinuitas sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT. Sebagai makna ekspresifnya, ritual ini merupakan sarana untuk peningkatan kualitas diri dalam hal beribadah mengharap ridho Allah Swt di dunia dan di akhirat. Sebagai makna dokumenternya ritual ini adalah sebuah kebiasaan yang bertujuan untuk mencari berkah serta melestarikan al-Qur'an dari segi kemukjizatan.

B. Saran

Demi kebaikan bersama penulis akan memberikan beberapa saran yang membangun sebagai berikut:

1. Sebaiknya dalam pelaksanaan ritual dilakukan cara sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Kyai Syaiful serta dilakukan dengan terus menerus setiap harinya.
2. Sebaiknya dalam pemaknaan ritual ini tidak hanya terfokus kepada tujuan menarik rezeki dan penglaris saja. Akan tetapi lebih mengutamakan peningkatan ibadah kepada Allah Swt. dan lebih rajin dalam belajar Al-Qur'an maupun mengajarkannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Azwar, Syaifudin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bahri, Saiful. *Mafatih al-Rahmah*. Blitar: Usmani Offset, 2014.
- Baum, Gregory. *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme*, terj. Ahmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Cholid Narbuka dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Junaedi, Didi. Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), *Journal of Qur'an Hadith Studies* 4, no.2 (2015).
- Hakim, Atang Abdul. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial: dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- Mansyur, M. dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Subana, M. dan M. Sudrajat. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kansius, 1991.
- Moelog, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Ilahi, Mohammad Takdir "Kearifan Ritual Jodangan dalam Tradisi Islam Nusantara di Goa Cerme," *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, 1 Mei, 2017.
- Muhsin, Imam. *Tafsir Al-Qur'andan Budaya Lokal*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'andan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- . "Metode Penelitian Living Qur'an", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.

Rafiq, Ahmad. *Sejarah Al-qur`ān; dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)* dalam Syahiron Syamsuddin, *Islam Tradisi dan Peradaban*, Yogyakarta: Bina Press, 2012.

Rahmawati, Ely. *Sejarah Perkembangan LPQ Metode Usmani di Desa Tawangsari Kecamatan Garum Kabupaten Blitar*. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Negeri Sunan Ampel, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.

Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Ulya, "Ritus dalam Keberagamaan Islam: Relevansi Ritus dalam Kehidupan Masa Kini", *Jurnal Fikrah*, 1, (Juni 2013)

Prayogi, Wachas. "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Sebagai Syarat Pengambilan Sarang Burung Walet" Skripsi, UNY, Yogyakarta, 2014.

